

**PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MENINGKATKAN
KOGNITIF ANAK DI PAUD TERPADU WITRI 1**

SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama
Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

SELPI PUSPITASARI

NIM. 1316251522

**PRODI PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(I A I N) BENGKULU
TAHUN 2017**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Selpi Puspitasari

NIM : 1316251524

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi

ini :

Nama : SELPI PUSPITASARI

NIM : 1316251524

Judul : Penerapan Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak di PAUD Terpadu Witri I Kota Bengkulu.

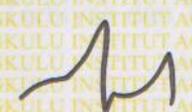
Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Bengkulu, Oktober 2017

Pembimbing II


Drs. Sukarno, M.Pd.
NIP. 196102052000031002


Deni Febrini, M.Pd.
NIP. 197502042000032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Penerapan Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Di Paud Terpadu Witri I Kota Bengkulu”**, yang disusun oleh: **Selpi Puspitasari, NIM. 1316251524**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin 12 Februari 2017, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua,

Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP.197471182003121004

Sekretaris

Fatrima Santri Syafri, M.Pd Mat
NIP.198803192015032003

Penguji I

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Penguji II

Aam Amaliyah, M.Pd
NIP.196911222000032002

Bengkulu, Maret 2017

Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP.196903081996031005

MOTTO

بِسْرٍ الْعُسْرُ مَعَ الْيُسْرِ

Artinya : Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. AlamNasyrah: 6)

Memulai dengan penuh keyakinan

Menjalankan dengan penuh keikhlasan

Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

(SelpiPuspitasari)

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan ku kekuatan, membekali ku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasahi dan kusayangi...

- ☞ Ayahanda tercinta Ziermanto dan Ibunda tercinta Yupro Ningsih Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayah dan Ibu bahagia, karna kusadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ayah dan Ibu yang selalu membuat ku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendo'akan ku, selalu menasehati ku menjadi lebih baik. Terima Kasih Ayah... Terima Kasih Ibu...
- ☞ Untuk kakak ku tercinta joni iskandar dan adik-adikkutercinta Okta PranataNitri ulandari dan Davin Alfindo, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan. Terima kasih atas do'a dan dukungan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua...
- ☞ Meongmotor ku tersayang sekaligus sahabat ku yang selalu menemani selama 7 tahun saat susah, senang, bahagia, sedih, nangis, ketawa. Terima kasih untuk semua kenangan yang telah kita lalui selama ini...
- ☞ Adik-adik sepupuku yang selalu menjadi teman bermainku..
- ☞ Oranng yang spesial dihati Adiyanto Terimakasih telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini
- ☞ Sahabat-sahabatku yang sangat aku sayangi...Desti, Ramona, Resti, wiwin, mira, citra, Repna yang selalumenanimengisihari-hariku. Semoga keakraban dan persahabatan kita untuk selamanya...
- ☞ Semua sahabat seperjuanganmahasiswaprodi PGRI 2013
- ☞ Almamater Tercinta

ABSTRAK

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Selpi Puspitasari

NIM : 1316251522

Jurusan/prodi : Tarbiyah / PIAUD

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul "***Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak di PAUD Terpadu Witri I Kota Bengkulu***", adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Oktober 2017

Penulis



Selpi Puspitasari
NIM. 1316251522

ABSTRAK

[Selpi Puspitasari, NIM.1316251522, 2017 judul Skripsi: “Penerapan Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Di PAUD Terpadu Witri 1”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Drs.Sukarno, M.Pd2. Deni Febrini, M.Pd

Kata Kunci : *Metode Discovery Learning, Pembelajaran Sains Kognitif Siswa*

Discovery learning pada dasarnya adalah model pembelajaran penemuan. Karena itu *Discovery learning* menuntut peserta didik untuk berpikir. Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok B TK Permata Bunda Kota Bengkulu? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kognitif pada anak kelompok B TK Permata Bunda Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa disingkat dengan PTK.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap metode pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kognitif anak pada kelompok B5 Paud Terpadu Witri1 diperoleh data bahwa : Berdasarkan tabel diatas bahwa perkembangan kognitif anak belum optimal, dapat diketahui berfikir kreatif anak mencapai 50%, berfikir kritis anak mencapai 52,36% dan komunikasi anak 49,2%. Hasil tindakan siklus II diperoleh data bahwa peningkatan perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan yang sangat baik. Berfikir kritis anak pada siklus ke II menjadi 76,4% berfikir kritis anak 76,4% dan komunikasi anak mencapai 79%. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 77,3% dengan kriteria baik. Melalui metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Ini dapat dilihat melalui tindakan pra siklus, siklus I dan siklus II yang terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak yang signifikan. Selanjutnya melalui metode *Deiscovery Learning* dalam pembelajaran sains anak dapat lebih aktif berfikir kreatif dan kritis disaat kegiatan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur marilah kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul **‘Penerapan Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sains Untu Meningkatkan Kognitif Anak Di Paud Terpadu Witri I Kota Bengkulu’**.

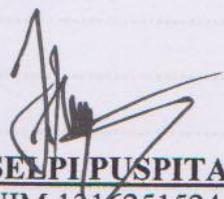
Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Fatrica Syafri, M.Pd.I. Selaku ketua program studi PIAUD yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Drs. Sukarno, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Deni Febrini, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.

7. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya mampu berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu, February 2018
Penulis


SENPI PUSPITASARI
NIM.1316251524

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	12
1. Pembelajaran Tematik	12
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI	23
3. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	26
4. Prasyarat Belajar	28
B. Penelitian Tindakan	31
C. Kerangka Berpikir	35
D. Hipotesis Tindakan	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Setting Penelitian	37

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
Bab I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	10
Bab II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	12
1. Pembelajaran Tematik.....	12
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.....	23
3. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	26
4. Prestasi Belajar.....	28
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Berpikir.....	35
D. Hipotesis Tindakan.....	35
Bab III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36

B. Setting Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	37
E. Prosedur Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	45
B. Hasil Penelitian.....	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode <i>Discovery Learning</i>	13
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan PTK	31
Tabel 4.1 Keadaan Guru Paud Terpadu Witri 1	42
Tabel 4.2. Jumlah Anak di Paud Terpadu Witri 1	42
Tabel 4.3. Saran dan prasarana Paud Terpadu Witri 1	43
Tabel 4.4. Hasil Kegiatan Sebelum Siklus	45
Tabel 4.5. Perkembangan Kognitif Anak Sebelum Tindakan	45
Tabel 4.6. Kegiatan Pembelajaran	48
Tabel 4.7. Pengamatan Aktivitas Guru	49
Tabel 4.8. Kategori Penilaian Hasil Observasi	50
Tabel 4.9 Pengamatan Aktivitas Anak dalam Pembelajaran	51
Tabel 4.10 Perkembangan Kognitif Anak Pada Siklus I	53
Tabel 4.11 Rata-rata Perkembangan Kognitif Anak Pada Siklus I	54
Tabel 4.12 Kegiatan Pelaksanaan Tindakan	57
Tabel 4.13 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru	58
Tabel 4.14 Kategori Penilaian Hasil Observasi	59
Tabel 4.15 Pengamatan Aktivitas Anak dalam Pembelajaran	60
Tabel 4.16 Hasil Pengamatan Pada Kegiatan Siklus II	61
Tabel 4.17 Perkembangan Kognitif Anak Pada Siklus II	62
Tabel 4.18 Hasil Tindakan Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir	30
Gambar 4.1. Rata-rata Perkembangan Kognitif Anak pada Siklus I	54
Gambar 4.2. Hasil Tindakan pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum (*curriculum*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu” jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*, seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, istilah kurikulum bergeser makna menjadi sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai suatu tingkatan atau ijazah.¹

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, ada saat ini memiliki perkembangan otak yang sangat pesat dan dikatakan dengan masa emas (*golden ages*) sampai 80 %, masa ini tidak akan terulang lagi dan karena itu pemberian rangsangan pendidikan pada usia dini yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka mempunyai landasan yang kuat untuk menempuh pendidikan selanjutnya²

Dalam Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 (19), istilah kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut dalam pasal 36 ayat

¹Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan inovasi Kurikulum Paud 2013*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.2

²Ramon Mohandas dkk. *Buku Panduan Pendidik kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2015), h. 1

(3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa yaitu peningkatan ahlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, minat peserta didik, keragaman tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, pasal ini menunjukkan bahwa kurikulum harus memperhatikan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan dan kehidupan global secara saksama.³

Pendidikan mempunyai fungsi yang harus diperhatikan, seperti dapat dilihat pada UU No. 2 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Aliran kognitif berupaya mendeskripsikan apa yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia belajar, teori ini lebih menaruh perhatian pada peristiwa-

³ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan inovasi Kurikulum Paud 2013*, h.2

⁴ Yuliani Yuliani, *Pengaruh Kompetensi Guru Mengajar Terhadap Aktifitas Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) 10 Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat*: (Skripsi: (IAIN Bengkulu, 2016), h. 1

peristiwa internal, belajar adalah proses pemaknaan proses pemaknaan informasi yang telah dimiliki, peristiwa belajar yang dialami manusia bukan semata masalah respon terhadap stimulus (rangsangan), melainkan adanya pengukuran dan pengarahannya yang dikontrol oleh otak.⁵

Adanya asosiasi tidak memberikan “motor pengerak” bagi aktivitas mental, menurutnya akan selalu ada tegangan yang perlu pada tiap aktivitas, belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif, perubahan struktur kognitif hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognisi dan lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu, motivasi mempunyai peran penting dalam belajar, perubahan struktur kognitif (pengetahuan) dapat terjadi karena pengulangan situasi perlu diulang-ulang dalam strukturnya berubah, hal terpenting bukanlah ulangan itu terjadi, melainkan struktur kognitif yang berubah, terbukti daya eksperimen mengenai *insight* bahwa terlalu banyak ulangan tidak menambah belajar sebaliknya mungkin menyebabkan kejenuhan psikologis yang menyebabkan keaburan dalam struktur kognitif.⁶

Karakteristik anak usia dini yang merupakan pembelajar aktif, mendorong ilmuan melakukan pengamatan terhadap anak-anak ketika berinteraksi dengan berbagai objek sains, maka ia menarik kesimpulan bahwa sains bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang menakjubkan, sesuatu yang

⁵Baharuddin., *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA 2016), h. 171

⁶Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 173

di temukan dan di anggap menarik serta memberi pengetahuan atau merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidikinya⁷

Pembelajaran sains pada anak usia dini tentunya berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak. Hal ini dapat di lihat bahwa manusia di lahirkan dengan seperangkat fungsi kognitif dasar yakni kemampuan memperhatikan, mengamati dan mengingat. Kebudayaan akan mentransformasi kemampuan tersebut dalam bentuk fungsi kognitif yang lebih tinggi terutama dengan cara mengadakan hubungan bermasyarakat dan melalui pengajaran dan penggunaan bahasa. Kognisi diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.⁸

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa kognitif sering di artikan sebagai kecerdasan atau berfikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang di butuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat di pergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Perkembangan kognitif dinyatakan

⁷Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan inovasi Kurikulum Paud 2013*. h.123

⁸Ramon Mohandas dkk. *Buku Panduan Pendidik kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*, h. 1

dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Ranah psikologis peserta didik yang terpenting adalah ranah kognitif. Perkembangan kognitif dalam empat tahapan perkembangan yaitu tahapan *sensorimotor*, tahapan *praoperasional*, tahapan *kongkret operasional*.⁹

Walaupun pada umumnya usia anak prasekolah di kaitkan dengan tahapan perkembangan dari piaget, yakni tahap *sensorimotor* (0-2 tahun), tahapan *praoperasional* (2-7 tahun), kecepatan perkembangan anak bersifat pribadi, tidak selalu sama untuk masing-masing anak, pada aspek perkembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang di harapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam pemecahan masalah yang di hadapi.¹⁰

Adapun salah satu aspek perkembangan kognitif yang harus di kembangkan pada anak usia dini agar mereka bisa mencapai tingkat pencapaian perkembangan kognitif adalah kemampuan sains permulaan. Kemampuan sains permulaan ini berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis tetapi tetap dengan mempertimbangkan tahapan berfikir anak usia dini.¹¹

⁹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 173

¹⁰ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan inovasi Kurikulum Paud 2013*, h. 2

¹¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 179

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada Tanggal 17 Desember 2016 di Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu, saat pembelajaran dengan tema tanaman dalam pembelajaran mencari jejak (*maze*) ‘menuju kebun pak tani’ di kelas B5 dari 14 orang anak yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 8 anak laki-laki, masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan memecahkan masalah. Anak sulit memahami tujuan pembelajaran padahal cara mengerjakannya sudah dijelaskan oleh ibu guru sebelumnya, anak masih bertanya dengan ibu guru bagaimana cara mengerjakannya. Pada pembelajaran dengan tema tanaman yaitu menyebutkan ciri-ciri berupa bentuk, warna dan bagian-bagian dari pohon mangga juga terlihat anak belum memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah masih rendah masih kurangnya pemahaman tentang sains sehingga anak sulit memahami tujuan pembelajaran. Tingkat kemandirian anak rendah dalam pembelajaran tersebut terlihat masih banyak anak-anak yang belum mampu menyebutkan ciri-ciri, warna maupun bagian-bagian dari pohon mangga tersebut, Kemampuan anak dalam memecahkan masalah masih rendah di kegiatan pembelajaran mencari jejak (*Maze*) anakpun tidak dapat menyelesaikan kegiatan tersebut karena anak kurang berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak tidak dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada dasarnya setiap jenis-jenis masalah, khususnya dalam masalah belajar siswa di taman kanak-kanak, cenderung bersumber dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya (penyebabnya).

Melihat masih adanya anak yang belum memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah serta berpatokkan juga pada hasil observasi awal, bahwa kemampuan dalam pemecahan masalah masih kurang maka untuk itu strategi pembelajaran diarahkan kepada metode pembelajaran *Discovery learning* sehingga anak dapat memecahkan masalah dengan caranya sendiri.

Discovery learning pada dasarnya adalah model pembelajaran penemuan. Karena itu *Discovery learning* menuntut peserta didik untuk berpikir. Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran. Siswa di raih untuk terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi di harapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.¹²

B. Identifikasi Masalah

Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh Kelompok B5 Paud Terpadu Witri1 Kota Bengkulu di antaranya:

1. Anak sulit memahami tujuan pembelajaran
2. Masih kurangnya pemahaman anak tentang sains
3. Tingkat kemandirian anak rendah
4. Kemampuan anak dalam memecahkan masalah masih rendah
5. Anak kurang berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran

¹² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 163

C. Batasan Masalah

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan terbatas pada:

1. Untuk meningkatkan kognitif anak dengan metode *Discovery Learning*
2. Anak kurang berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran
3. Tingkat kemandirian anak masih rendah
4. Materi Pembelajaran Tentang Sains
5. Penelitian dilaksanakan di Paud Terpadu Wirti1 Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok B5 Paud Terpadu Witri1 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kognitif pada anak kelompok B5 Paud Terpadu Witri1 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
 - a. Melatih anak untuk mandiri.
 - b. Meningkatkan kemampuan kognitif anak.
 - c. Siswa lebih memiliki minat dan kecintaan terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sains di sekolah maupun di lingkungannya.

2. Bagi Guru

- a. Membantu guru terampil menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*.
- b. Memberikan masukan penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran sains.
- c. Meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.¹³

Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya.¹⁴

Discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasi sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.¹⁵

Bentuk penemuan yang dimaksud tidak selalu identik dengan suatu teori ataupun benda sebagaimana yang biasa dilakukan kalangan ilmuwan dan profesional dalam pengertian yang sebenarnya. Penemuan yang dimaksud berarti pula sesuatu yang sederhana, namun memiliki

¹³ Abu Ahmadi, Widodo Suwriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 180

¹⁴ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan inovasi Kurikulum Paud 2013*, h.2

¹⁵ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 180

makna dengan kehidupan para siswa itu sendiri. Pembelajaran diskoveri lebih menekankan pada penemuan jawaban atas masalah yang direkayasa oleh guru, dalam melaksanakan metode *Discovery Learning* ini tidak menggunakan alat praga yang berbentuk final melainkan menggunakan objek yang nyata sesuai dengan tema pada hari itu¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* ialah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan kreatif dan kritis. Adapun peran guru tidak lagi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan, melainkan guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan manajer pembelajaran.

b. Tujuan Penerapan Metode *Discovery Learning*

Berdasarkan tujuan pembelajaran sebenarnya ialah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual parasiswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka. Inilah yang dimaksud dengan memperoleh pengetahuan dengan belajar penemuan.¹⁷

Alasan-alasan tentang mengapa metode ini dipakai, yakni: 1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara siswa belajar aktif 2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa 3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan

¹⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 180

¹⁷ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, h. 123

atau ditransfer dalam situasi lain 4) dengan menggunakan strategi *Discovery*, anak akan belajar tentang cara menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat dikembangkan sendiri 5) siswa belajar berfikir, menganalisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, di mana kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan bahwa belajar *discovery* bisa meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir bebas. Secara khusus, belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah-langkah *discovery* yang disederhanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan anak
- 2) Menyeleksi bahan dan menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan
- 3) Memperjelas tugas/masalah yang dihadapi anak serta peranan masing-masing anak
- 4) Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan
- 5) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan¹⁹

¹⁸ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 30

¹⁹ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, h. 73

- 6) Memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan penemuan
- 7) Membantu anak dengan informasi/data jika diperlukan oleh anak
- 8) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 9) Merangsang terjadinya interaksi antar anak dengan anak.
- 10) Membantu anak merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Langkah-langkah *discovery learning* ini akan diterapkan dalam pembelajaran sains dengan pelaksanaan pembelajaran sentra pada kelompok B5 Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu, yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Langkah-langkah pelaksanaan metode *discovery learning*

Tahap	Kegiatan
Penyiapan alat dan bahan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan • Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan • Menyeleksi bahan dan memperjelas tugas/masalah yang dihadapi anak serta peranan masing-masing anak
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kebutuhan anak • Mengecek pemahaman terhadap masalah yang akan dipecahkan • Memimpin analisis sendiri dengan pernyataan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan penemuan-penemuan • Membantu anak dengan informasi/data jika diperlukan oleh anak • Membantu anak merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan
Recalling	<ul style="list-style-type: none"> • Merangsang terjadinya iteraksi antara anak dengan anak²⁰

²⁰Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, h.86

d. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Discovery*

Beberapa keunggulan metode *discovery*, yakni: 1) siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil belajar 2) siswa memahami benar bahan pelajarannya, sebab mengalami sendiri proses menemukannya 3) menemukan sendiri bisa menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorongnya untuk melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat 4) siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks²¹

Beberapa kelemahan metode *discovery*, yakni: 1) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar 2) Harapan yang ingin dicapai pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan pengajaran secara tradisional 3) Dipandang terlalu mementingkan perolehan pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan²²

Berdasarkan uraian tentang beberapa keunggulan dan kelemahan metode *discovery* di atas, maka penelitian ini akan mengoptimalkan keunggulan dan meminimalkan kelemahan dari pelaksanaan metode *discovery*, sehingga diharapkan nantinya pelaksanaan metode *discovery* dalam penelitian ini dapat berhasil meningkatkan kemampuan kognitif anak.

²¹Sayudi Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.88

²²Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 35

e. Penerapan Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan Perkembangan kognitif anak terutama dalam bidang memecahan masalah. Pemecahan masalah adalah upaya menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.²³

Kegiatan pembelajaran berlangsung guru tidak semestinya memaksakan pengetahuan kepada anak-anak, melainkan harus menemukan materi-materi pelajaran yang bisa menarik dan menantang anak untuk belajar dan kemudian membiarkan mereka menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan cara mereka sendiri.

Sedangkan menggunakan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains anak usia dini bertujuan agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang secara optimal dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung diluar dan didalam kelas untuk memperoleh penemuan-penemuan baru bagi anak yang dapat memfasilitasi pengoptimalan perkembangan kognitif anak.²⁴

Pada penelitian ini, anak akan diajak melakukan kegiatan pembelajaran dengan praktek langsung dengan penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains. Dalam penggunaan

²³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 103

²⁴Soemiarti Patmonodew, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 35

metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains yang dilaksanakan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak pada kelompok B Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu.

Aspek perkembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang di harapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam pemecahan masalah yang di hadapi. Pada penerapan metode *Discovery* ini, peneliti akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran sentra.²⁵

2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku (*Behaviorisme*) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran '*interactionist*' atau '*developmentalis*', berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak.²⁶

²⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 37

²⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 147

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian di suatu lingkungan. Mungkin bisa kita katakan bahwa tidak ada satupun dari perkembangan kognitif maupun perseptual yang bisa berjalan tanpa bergantung satu sama lain bahwa kognisi merupakan istilah yang mengacu pada proses mental yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman, termasuk berpikir, mengetahui, mengingat, menilai dan memecahkan masalah.

Kognitif merupakan kata sifat yang berasal dari kata kognisi (kata benda). Pada kamus besar bahasa indonesia, kognisi diartikan dengan empat pengertian, yaitu: 1) Kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termaksud kesadaran dan perasaan 2) Usaha menggali suatu pengetahuan melalui pengalamannya sendiri 3) Proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang 4) Hasil pemerolehan pengetahuan. Kognisi juga diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-saol sederhana.²⁷

Sementara itu dalam kamus besar bahasa indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau

²⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 179

melibatkan kognisi berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. Jadi perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir anak usia dini.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya, proses memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya sendiri dan kemampuan anak dalam memecahkan suatu permasalahan.

b. Tahapan-Tahapan Perkembangan Kognitif

Secara sederhana memformulasikan empat tahap perkembangan kognitif yaitu :

- 1) Tahapan *Sensorimotor* (usia 0-2 tahun): perilaku refleksi memungkinkan terjadinya perilaku sengaja. Contohnya: seseorang anak melihat benda dan menjangkaunya
- 2) Tahapan *Pra-operasional* (usia 2-7 tahun): Anak mulai berfikir secara simbolis mengenai sesuatu dalam lingkungannya saat itu. Contohnya: anak usia tiga tahun mengambil sebuah tongkat yang panjang dan menganggapnya tongkat pancingan.²⁸

Contoh ini juga menunjukkan aspek kedua tahap praoperasional, munculnya kemampuan berbicara, yang merupakan bentuk lain penggunaan simbol.

²⁸Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* h. 169

- 3) Tahapan *Operasional Konkret* (usia 5-7 tahun) : Anak masa kini berada dalam proses skema internal yang sedang berkembang untuk memahami dunia sekitar mereka. Skema pemunculannya ini (istilah Piaget) mengarah pada pemahaman hal-hal seperti konsep ruang dan matematika dasar.²⁹
- 4) Tahapan *Operasional Formal* (usia 12 tahun dan terus berkembang sampai awal dewasa): Selama tahun-tahun ini, remaja mengembangkan keterampilan berfikir kompleks tidak hanya berkaitan dengan benda dan pengalaman, tetapi juga pemikiran dan gagasan abstrak.³⁰

Tahap perkembangan perseptual kognitif anak usia 5 tahun yaitu: a) mengerti dan menunjukkan konsep berbentuk dan berukuran sama b) mengerti konsep terkecil dan terpendek: menempatkan benda dari yang terkecil sampai yang tertinggi dan sebaliknya c) memahami konsep lebih banyak/sedikit d) mengerti istilah *gelap, terang dan awal* d) mengerti konsep setengah; bisa menyebutkan bagian yang tersisa bila sebuah benda sudah diiris setengah e) menanyakan pertanyaan tiada henti: mengapa? Apa? Dimana? Kapan?. Tahap perkembangan perseptul kognitif anak usia 6 tahun meliputi: a) menunjukkan rentang konsentrasi yang semakin panjang b) memahami konsep, seperti petunjuk waktu sederhana c) mengenali beberapa kata dalam hati d) menyebutkan

²⁹Penney Upton, *Psikologi* (Erlangga, 2012), h. 170

³⁰Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 169

dan mengangkat tangan kanan dan kirinya dengan benar dan cukup konsisten.³¹

Kognisi meliputi pengenalan, pemrosesan dan pengaturan informasi serta penggunaan informasi dengan tepat. Proses kognisi ini mencakup kegiatan mental seperti menemukan, menginterpretasi, memilah, mengelompokkan dan mengingat. Sedangkan menurut Allen untuk anak yang usianya lebih tua, proses kognisi ini berarti mengevaluasi gagasan, menyatakan pendapat, memecahkan masalah, memahami aturan dan konsep, berfikir ke depan, dan memvisualisasikan kemungkinan atau konsekuensi.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan kognitif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan perluasan dari kemampuan mental atau intelektual anak.³²

c. Stimulasi Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini)

Untuk meningkatkan kognitif anak usia dini berkait seputar dua bidang pelajaran yakni logika matematika dan *sains*, berikut langkah-langkah untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak usia dini:

³¹ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, h. 179

³² Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 183

Meningkatkan kemampuan berfikir logis: berfikir logis sangat dibutuhkan anak-anak, karena kemampuan ini dapat membidik kedisiplinan yang sangat kuat. Logika berperan besar dalam membidik kedisiplinan anak-anak semakin dewasa dengan keputusan-keputusan matangnya.

- 1) Menemukan hubungan sebab akibat: dalam pengertian yang luas, menemukan hukum sebab akibat dapat ditembus dengan membuat hubungan antara dua variabel atau lebih.³³ Dari dua hubungan tersebut, dapat diketahui bahwa akibat dari suatu peristiwa ada sebabnya. Misalnya, penyebab kematian adalah sakit; penyebab rumah terbakar adalah hubungan arus pendek.
- 2) Meningkatkan pengertian pada bilangan: cara termudah untuk mengajari anak agar mencintai bilangan dan angka adalah dengan uang. Biasanya, semua orang (termasuk anak-anak) sangat menyukai uang. Moment ini bisa dimanfaatkan untuk mengajari matematika mereka, minimal menjumlah dan mengurangi. Contoh, ketika anak diberi uang saku Rp.3.000,- (tiga ribu rupiah), misalnya, maka mintalah kepadanya untuk menjajakan uang tersebut sebesar Rp.2.500,-.³⁴
- 3) Keberhasilan belajar yang disesuaikan tahap perkembangan kognitif peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) peserta

³³M Fadlillah dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 23

³⁴Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), h. 183

didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik 2) guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan 3) guru mengajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak 4) anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya 5) bahan yang harus di pelajari anak hendaknya dirasakan baru, tetap tidak asing 6) berikan peluang agar anak belajar sesuai tahapan perkembangannya 7) di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan berdiskusi dengan teman-temannya.³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru hendaknya lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak dan kreativitas anak. Dalam hal inilah peran guru sebagai motivator, fasilitator dan manajer pembelajaran sangat diharapkan.

³⁵ C George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009) , h. 39

d. Indikator Perkembangan Kognitif

Aspek Perkembangan	Standar Perkembangan	Perkembangan	Indikator
	Anak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dan dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Dapat mengenal klasifikasi sederhana	Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misalnya; Menurut warna, bentuk, ukuran, jenis, dll. Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu
		Dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana	Menceritakan hasil percobaan sederhana tentang: warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan, daun dll.) Apa yang terjadi jika balon ditiup lalu dilepaskan Benda-benda dimasukkan ke dalam air (terapung, melayang, tenggelam, benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi) Percobaan dengan magnet mengamati dengan kaca pembesar Membedakan bermacam-macam rasa, bau dan suara berdasarkan percobaan
		Dapat mengenal bilangan dan memahami konsep-konsep matematika sederhana	Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 20 Membilang dengan menunjuk benda (menenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10 Menunjukkan urutan benda untuk bilangan sampai 10

			<p>Membedakan konsep banyak - sedikit, lebih – kurang, sama – tidak sama</p> <p>Menghubungkan / memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis)</p> <p>Menunjukkan jumlah yang sama - tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit dari 2 kumpulan benda</p> <p>Menyebutkan hasil penambahan (menggabungkan 2 kumpulan benda) dan pengurangan (memisahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 10</p> <p>Menyebutkan waktu/jam</p>
			<p>Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat, dll)</p> <p>Membedakan benda-benda yang berbentuk geometri</p> <p>Membedakan ciri-ciri bentuk geometri</p> <p>Menyebutkan benda-benda yang berbentuk geometri</p>
			<p>Mengerjakan maze (mencari jejak) yang sederhana (tiga empat jalan)</p> <p>Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (7 – 10 keping)</p> <p>Mencari lokasi tempat asal suara</p> <p>Memasang benda sesuai dengan pasangannya</p> <p>Menunjukkan sedikitnya 12 benda berikut fungsinya</p> <p>Menceritakan tentang sesuatu yang diperoleh dari buku</p>

			<p>Menceritakan kembali sesuatu berdasarkan ingatannya</p> <p>Membedakan konsep kasar – halus melalui panca indera</p>
		Dapat mengenal konsep ruang dan posisi	<p>Menyebutkan konsep depan – belakang – tengah, atas – bawah, kiri -kanan, luar – dalam, pertama – terakhir – diantara, keluar – masuk, naik – turun, maju – mundur</p>
		Dapat mengenal ukuran	<p>Membedakan konsep panjang-pendek, jauh-dekat, lebar/luas - sempit melalui mengukur dengan satuan tak baku (langkah, jengkal, benang, tali, lidi dll)</p> <p>Membedakan konsep berat – ringan, gemuk - kurus melalui menimbang benda dengan timbangan/timbangan buatan dan panca indera</p> <p>Membedakan konsep penuh-kosong melalui mengisi wadah dengan air, pasir, biji-bijian, beras, dll</p> <p>Membedakan konsep tebal-tipis, tinggi – rendah, besar-kecil, cepat lambat dsb.</p>
		Dapat mengenal konsep waktu	<p>Membedakan waktu (pagi, siang, malam)</p> <p>Menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu, satu bulan dan mengetahui jumlah bulan dalam satu tahun</p> <p>Menceritakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan waktunya misal: waktu tidur, waktu makan, waktu sekolah dll</p>
		Dapat mengenal	Menggunakan konsep waktu

		berbagai pola	(hari ini, nanti, sekarang, besok, kemarin) Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 3-4 pola yang berurutan. Misalnya merah – putih - biru, merah – putih - biru, merah
		Dapat mengenal konsep pengetahuan sosial sederhana	Menceritakan letak lokasi dari rumah ke sekolah atau ke tempat-tempat yang dikenalnya Mengenal berbagai macam profesi (Contoh: Dokter, polisi, pilot, dll.) Mengenal berbagai macam alat transportasi/angkutan sederhana di darat, laut, dan udara (Contoh: Mobil; kapal laut, pesawat terbang, dll.) Memerankan berbagai macam profesi (Contoh: sebagai dokter, polisi, guru, dll.) (bermain peran)

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang dilakukan oleh Sri Hayati dengan judul “Optimalisasi Kecerdasan Naturalis Melalui Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok B1”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa melalui penggunaan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran dapat mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak usia dini.³⁶

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan model *Discovery Learning* dapat berjalan

³⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)

dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Selain itu pembelajaran melalui penerapan model *Discovery learning* juga dapat meningkatkan ketangkasan dan ketelitian anak, sehingga kemampuan kognitif anak meningkat dengan baik. Saran yang dikemukakan bagi guru dapat menerapkan model *Discovery learning* sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar kemampuan kognitif anak meningkat

C. Kerangka Berfikir

Kondisi awal sebelum tindakan dilaksanakan diperoleh gambaran yang dilakukan pada kegiatan saat pembelajaran dengan tema tanaman dalam pembelajaran mencari jejak (*maze*) 'menuju kebun pak tani' guru tidak menyediakan media tema secara konkret guru hanya menjelaskan dengan media gambar sehingga masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan memecahkan masalah, anak sulit memahami tujuan pembelajaran padahal cara mengerjakannya sudah dijelaskan oleh ibu guru sebelumnya, anak masih bertanya dengan ibu guru bagaimana cara mengerjakannya Anak sulit memahami tujuan pembelajaran, masih kurangnya pemahaman anak tentang sains, tingkat kemandirian anak rendah, kemampuan anak dalam memecahkan masalah masih rendah, anak kurang berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan pembelajaran tidak dimengerti. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mencoba menawarkan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan media benda konkrit pada pembelajaran sains agar dapat meningkatkan perkembangan kognitif.

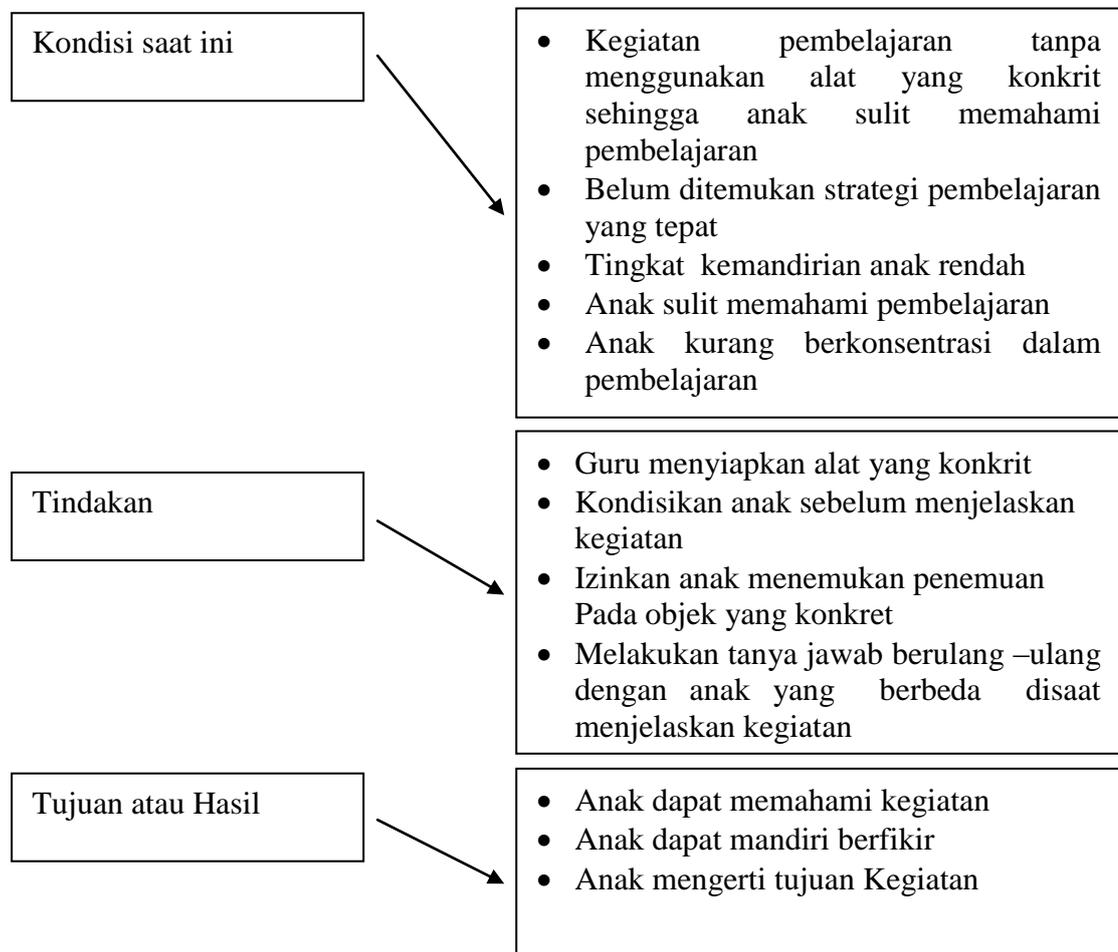
Model discovery learning dapat melibatkan peserta didik secara aktif untuk menemukan sendiri, membangun pengetahuannya sendiri, menekankan peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.³⁷ Melalui model discovery learning menggunakan media benda konkrit diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif sehingga meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dan tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Penggunaan media benda konkrit dalam pembelajaran discovery learning ini juga melibatkan kreatifitas guru, oleh karena itu keterampilan mengajar juga menjadi salah satu indikasi keberhasilan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tahap pelaksanaan tindakan yang terdiri dari 2 siklus dengan 4 fase yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tentang kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar.³⁸

³⁷ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 45

³⁸ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 39

Gambar.1.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori penelitian yang disajikan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Jika metode *discovery learning* digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, maka kemampuan kognitif anak akan meningkat.³⁹

³⁹ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 39

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa disingkat dengan PTK. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan guna memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas dengan guru sebagai peneliti, sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih baik.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pemerhatian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁴⁰

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah Suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakanya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.⁴¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Paud terpadu Witri 1 Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan P.Natadirja KM 8 Kota Bengkulu.

⁴⁰ Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Erlangga, 2011), h. 40

⁴¹ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 8

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan 09 Agustus sampai 09 September.⁴²

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan PTK dengan Penggunaan Metode *Discovery Learning* dalam Pembelajaran sains

No	Siklus	Tema/Subtema	Tanggal Pertemuan	Fokus Penelitian
1	Siklus 1	Tanaman/Tanaman Buah	Pertemuan I 21-08-2017	Kemampuan kognitif anak dalam memecahkan masalah
			Pertemuan II 23-08-2017	
			Pertemuan III 25-08-2017	
2	Siklus 2	Tanaman/Buah buahan	Pertemuan I 28-08-2017	Kemampuan kognitif anak dalam memecahkan masalah
			Pertemuan II 30-08-2017	
			Pertemuan III 01-09-2017	

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B5 Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu. Dengan jumlah anak 14 orang, yang terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dibantu oleh guru atau teman sejawat sebagai kolaborator sekaligus sebagai pengamat ketika penelitian dilakukan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kelas ini adalah:

⁴² Wiyani, N. Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Gava Media, 2014) h. 103

1. Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak-anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang prestasi anak tersebut.

Berdasarkan penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui perkembangan kognitif anak melalui masalah yang diperhadapkan kepada anak yang direkayasa dengan pertanyaan-pertanyaan oleh guru menggunakan objek yang nyata sehingga anak mencari dan menemukan sendiri jawaban masalah yang dibuat guru. Berkaitan dengan tes sebagai instrumen PTK dapat dibedakan menjadi dua jenis tes, yaitu tes lisan dan tes tertulis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes lisan untuk mengukur kemampuan membaca anak.

2. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jelas mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk merekam kegiatan peserta didik dan guru dalam proses kegiatan *Discovery Learning* untuk meningkatkan kognitif anak berupa hasil tes lisan setiap siklus yang dilakukan.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dari responden. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah anak-anak kelompok B 5 dan guru kelas kelompok B 5 di Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu.

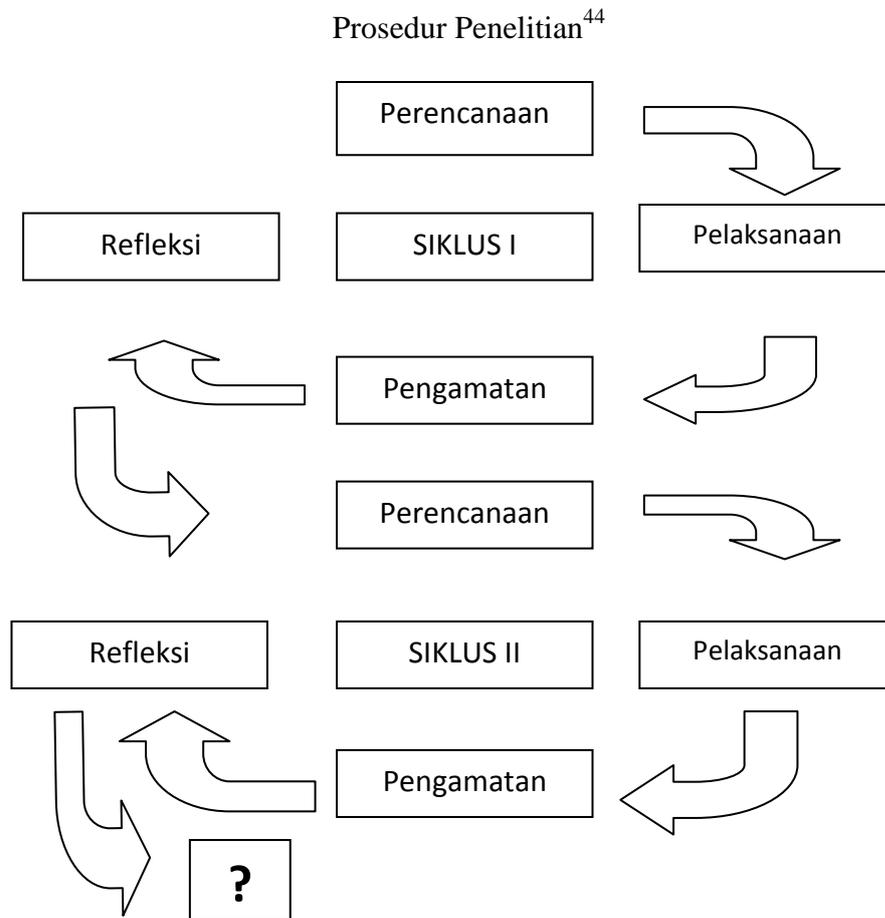
2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian perkembangan kognitif anak kelompok B 5 di Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu, serta diperoleh dari data pendukung, seperti profil sekolah, majalah, serat sumber dari internet.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Secara garis besar ada 4 tahapan yang sering digunakan yaitu : (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan ,(4). Refleksi.⁴³ Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

⁴³ Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012) h.



Siklus Penelitian PTK menurut Kemmis dan Taggart

1. Pra Siklus

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Dengan menggunakan beberapa siklus. Setiap siklus akan dianalisis sebelum memperoleh data sejauh mana daya serap siswa dan hal-hal yang harus diperbaiki. Langkah langkah sebelum siklus dilakukan adalah mengidentifikasi sejauh mana perkembangan kognitif anak dengan menggunakan post test dan pretes.

⁴⁴ Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 50

2. Siklus I

a. Perencanaan tindakan (*planing*)

Perencanaan PTK antara lain mencakup kegiatan:

- 1) Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada peserta didik pada siklus I.
- 2) Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator hasilbelajar.
- 3) Menyiapkan masalah yang diperhadapkan kepada anak dengan pertanyaan yang direkayasa oleh guru menggunakan objek atau media yang nyata sehingga anak belajar mencari dan menemukan sendiri
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas anak dan guru beserta kriteria penilaian aktivitas anak dan guru.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Tahap pelaksanaan PTK yang akan dilakukan. Melaksanakan satuanperencanaan tindakan yang telah dibuat.

c. Tahap observasi (*Observation*)

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Hasil pengamat dan kolaborator secara langsung.

d. Tahap refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubahan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Juga mengkaji keberhasilan dan kegagalan sebagai persiapan tindakan selanjutnya.

3. Siklus II

Setelah melakukan tahapan-tahapan penelitian tindakan pada siklus I, peneliti melanjutkan penelitian tindakan pada siklus II dengan tahapan sebagai berikut:⁴⁵

a. Perencanaan tindakan (*Planning*)

Beraskan hasil refleksi pada siklus I, peneliti akan membuat pelaksanaan pembelajaran (RPP).

- 1) Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada peserta didik pada siklus II.
- 2) Mengembangkan rencana pelaksana pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator hasil belajar.
- 3) Menyiapkan masalah yang diperhadapkan kepada anak dengan pertanyaan yang direkayasa oleh guru menggunakan objek atau media yang nyata sehingga anak belajar mencari dan menemukan sendiri
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas anak dan guru beserta kriteria penilaian aktivitas anak dan guru.

⁴⁵ Wiyani, N. Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Gava Media, 2014) h. 110

b. Tahap pelaksanaan (*Action*)

Peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang dikembangkan dari hasil refleksi siklus I.

c. Tahap observasi (*Observation*)

Peneliti dan Guru akan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Peneliti akan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ke II dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu. Apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu. Apakah pembelajaran yang telah dirancang dengan PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran atau memperbaiki masalah yang diteliti.⁴⁶

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dan interpretasi hasil analisis dilakukan pada saat proses dan hasil kerja anak dalam penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains, sehingga digunakan lembar penilaian untuk mendapatkan data yang akurat pada kemampuan anak Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu. Menganalisis data observasi dilakukan dengan analisis statistik dengan rumus.⁴⁷

⁴⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 90

⁴⁷ Hibana, Rahman, *Konsep Dasar PAUD Taksonomi Berfikir*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 48

1. Penilaian Rata-rata

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh anak yang kemudian dibagi dengan jumlah anak yang ada di kelas yang diteliti sehingga diperoleh nilai rata-rata dapat dihitung menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai anak

$\sum N$ = Jumlah anak⁴⁸

2. Penilaian Untuk Ketuntasan Belajar

Terdapat dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan klasikal. Ketuntasan belajar secara perorangan dilakukan tuntas jika anak masuk dalam kategori baik atau nilai 4. Sementara itu ketuntasan klasikal bisa dikatakan tuntas jika presentase mencapai 75% untuk tiap aspeknya. Artinya, minimal untuk menghitung presentase ketuntasan aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar}^{49} = \frac{\text{jumlah anak yang tuntas belajar} \times 100}{\text{jumlah anak}}$$

⁴⁸ Aqib Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2006) h. 41

⁴⁹ Aqib Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 42

Kriteria Keberhasilan Belajar Anak Dalam %

Kriteria Penilaian	Kisaran (%)
Sangat Baik	$\geq 80\%$
Baik	60-79%
Cukup	40-59%
Kurang	20-39%
Sangat Kurang	$\leq 20\%$

G. Indikator Keberhasilan

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini baru dikatakan berhasil apabila pembelajaran mencapai 75% berhasil. Bila hanya mencapai 60% berarti masih ragu-ragu dan apabila keberhasilan hanya mencapai kurang dari 50% maka harus mengulang. Dengan demikian, apabila penelitian tindakan kelas mencapai 75% maka dapat dikatakan berhasil dan baik.⁵⁰

⁵⁰ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 99

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripti Objek Penelitian

1. Riwayat Singkat Berdirinya Paud Terpadu Witri 1

Awal mula berdiri TK witri adalah dengan adanya program pemerintah pada tahun 1977 untuk meratakan jumlah penduduk maka dilakukan program transmigrasi dari pulau jawa yang memiliki jumlah kepadatan pendudukan yang tinggi ke pulau sumatra yang jumlah kepadatan penduduknya lebih rendah. program ini dilakukan hampir kesemua wilayah indonesia, termasuk ke propinsi Bengkulu.⁵¹

Sesuai dengan program tersebut, maka pemerintah propinsi dan pemerintah kota serta masyarakat Bengkulu berupaya untuk memperluas kesempatan kepada anak-anak di propinsi Bengkulu untuk mengenyam pendidikan lebih baik dan mengupayakan agar masyarakat dapat hidup lebih sejahtera serta membina agar tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas baik disegala bidang kehidupan seperti bidang pertanian, keamanan, pertahanan, kehutanan dan sebagainya. Untuk itu muncul inisiatif dari ibu dan para istri pegawai transmigrasi untuk membuat suatu organisasi dibidang pendidikan khususnya lembaga atau yayasan sekolah taman kanak-kanak witri transmigrasi yang berkedudukan di jalan Makarti No 21 kompleks transmigrasi Padang Harapan RT 10 RW 3 Kelurahan Tanah Patah, Kecamatan Ratu Agung.

⁵¹ Sumber: Profil Yayasan TK Witri (Paud Terpadu Witri1) Bengkulu tahun 2012

Dengan berdirinya tk wutri tersebut tepatnya pada tanggal 16 november 1985 ternyata mendapat respon positif dari diknas mandikbud kota.beliau menghimbau agar yayasan tersebut dilanjutkan dan dikembangkan hingga saat ini.

Yayasan tk wutri pertama kali di isi hanya oleh anak –anak penduduk komplek transmigrasi saja, dengan jumlah siswa sebanyak ±15 orang dengan jumlah pendidik sebanyak 2 orang .namun hingga sekarang jumlah siswa di tk wutri telah berjumlah lebih dari ratusan orang dengan para alumni yang banyak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan telah banyak pula yang menjadi anggota masyarakat berkualitas yang handal di bidangnya masing –masing. Untuk itu dengan izin Allah SWT hingga ini para pengurus yayasan tk wutri mengucapkan terimakasih kepada pemerintah ,baik pemerintah propinsi maupun pemerintah kota yang telah membantu menyusun dan mendukung berdirinya yayasan TK Wutri tersebut.⁵²

2. Visi dan Misi Paud Terpadu Witri 1

a. Visi

Menjadikan anak didik mampu bersosialisasi dan ber prestasi

b. Misi

- 1) Menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia
- 2) Memberikan pelayanan dan bimbingan pada peserta didik sesuai tingkat perkembangan

⁵² Sumber:Profil Yayasan TK Witri (Paud Terpadu Witri1) Bengkulu tahun 2012

3) Meningkatkan kreatifitas melalui inovasi yang berkelanjutan

c. Tujuan

- 1) Membentuk siswa-siswi yang memiliki bekal untuk menjunjung tinggi Agama dan Negara
- 2) Menjadikan siswa-siswi berpribadi yang baik terhadap diri sendiri dan masyarakat

3. Keadaan Guru

Tabel 4.1
Keadaan Guru Paud Terpadu Witri 1

No	Nama guru	Gol (PNS)	Mengajar di kelompok	Jabatan	Mulai berkerja	pns/ NON PNS
1.	Emi rusmila ,s.pd aud	III B		Kepala sekolah	01/10/1999	PNS
2.	Wilma yanti ,s.pd aud	IV A	B1	Guru pns	01/01/1989	PNS
3.	Nofiyanti ,m.pd	III D	B4	Guru pns	02/01/1986	PNS
4.	Zurmaryani, s.pd aud		B2	Guru pns	18/07/1994	NON PNS
5.	Kartika astuti, s.pd		B3	QYT	28/10/1988	NON PNS
6.	Fitria		KOBER	QTY	05/10/2006	NON PNS
7.	Endang susilowati, spd.aud		AI	QTY	20/05/2006	NON PNS
8.	Vivi indriani		Keamanan	QTY	07/01/2009	NON PNS
9.	Jesicha puspitasari,s.pd		Bendahara	QTY	01/05/2011	NON PNS
10.	Aret darmawansyah,s.pdi		Guru pai	QTY	10/08/2012	NON PNS
11.	Narni,s.pd aud		B5	QTY	23/07/2004	NON PNS
12.	Haning utami s.pd		Tu	TU	24/08/2015	NON PNS
13.	Wedi efrianto			PENJAGA SEKOLAH ⁵³		

⁵³ Sumber:Profil Yayasan TK Witri (Paud Terpadu Witri1) Bengkulu tahun 2012

4. Keadaan Siswa

1) Jumlah Siswa

Tabel 4.2
Jumlah anak di Paud Terpadu Witri I

No	Kelas (Sentra)	Jumlah siswa	Laki-laki	Perempuan
1.	AI(Sentra imtaq)	13 orang	7	6
2.	BI(sentra seni)	13 orang	7	6
3.	B2(sentra balok)	13 orang	6	7
4.	B3(sentra persiapan)	14 orang	7	7
5.	B4(sentra mikro/makro)	14 orang	8	6
6.	B5(sentra sains)	14 orang	8	6

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan prasarana Paud Terpadu Witri 1

1	Ruang Kelas	6 Baik
2	Ruang Kepala Witri	1 Baik
3	Ruang Tata Usaha	1 Baik
4	Ruang Perpustakaan	1 Baik
5	Toilet Guru	1 Baik
6	Toilet Siswa	2 Baik
7	Loker Siswa	6 Baik
8	Kursi Guru dalam kelas	6 Baik
9	Meja Guru dalam kelas	6 Baik
10	Papan Tulis	6 Baik
11	Labor	1 Baik
12	Ayunan	6 Baik
13	Papan peluncur	6 Baik
14	Alat Jungkat Jungkit	2 Rusak
15	Papan titian	2 Baik
16	Jala Panjatan	2 Baik

Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

- a. Laptop : 1 Baik
- b. Printer : 1 Baik
- c. Meja Guru dan Pegawai : 2 Baik
- d. Kursi Guru dan Pegawai : 4 Baik
- e. VCD : 1 Baik
- f. Speaker : 2 Baik
- g. Mic : 2 Baik

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi awal sebelum siklus

Dari orientasi yang dilakukan sebelum memasuki siklus pertama ada beberapa permasalahan yang dijumpai oleh peneliti selama pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebelum peneliti melakukan siklus. Permasalahan yang diperoleh antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Anak sulit memahami tujuan kegiatan padahal cara mengerjakannya sudah dijelaskan oleh guru sebelumnya
- b. Masih kurangnya pemahaman tentang sains sehingga anak sulit memahami tujuan pembelajaran atau kegiatan
- c. Tingkat kemandirian anak rendah dalam pembelajaran tersebut terlihat masih banyak anak-anak belum mampu menyebutkan ciri-ciri warna maupun bagian-bagian dari pohon mangga tersebut
- d. Kemampuan anak dalam memecahkan masalah masih rendah di kegiatan mencari jejak atau (*maze*)

- e. Anak tidak dapat menyelesaikan kegiatan tersebut karena anak kurang berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dengan baik

Dari beberapa permasalahan yang dijumpai oleh peneliti, berdasarkan hasil pengamatan ini maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak disebabkan oleh permasalahan tersebut. Adapun keinginan membaca anak sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Kegiatan

No	Nama Siswa	Keterangan		Keterangan
		MB	BB	
1	MUHAMMAD FARID HABIBULLAH / ABI	-	✓	Belum Berkembang
2	ADELIA FEBRIANI / ADEL	-	✓	Belum Berkembang
3	RAISHA ABELIA PUTRI / ABEL	-	✓	Belum Berkembang
4	ERLANGGA DWI CAHYA / ANGGA	-	✓	Belum Berkembang
5	RAHMI DARMAWATI / AMI	-	✓	Belum Berkembang
6	RIZKA ARTIKA PUTRI / IKA	✓	-	Mulai Berkembang
7	RIZKY DWI SYAPUTRA / RISKI	✓	-	Mulai Berkembang
8	RAJASA GUSTRA DAJEHAN / JEHAN	✓	-	Mulai Berkembang
9	QUMARA MORISCHA / MONIC	-	✓	Belum Berkembang
10	SYAHDAN AL HUSEN / SYAHDAN	-	✓	Belum Berkembang
11	RAFFA OKTA WIRAWAN / RAFFA	✓	-	Mulai Berkembang
12	ALIKA MEILA SARI PURBA / ALIKA	-	✓	Belum Berkembang
13	ZAHRAN KENDRA SIGUNSA / ZAHRAN	-	✓	Belum Berkembang
14	MUHAMMAD FARID HABIBULLAH / ABI	-	✓	Belum Berkembang
Anak yang mulai berkembang 4 Anak				
Anak yang belum berkembang 10 Anak				

Berdasarkan hasil kegiatan diatas dapat diketahui bahwa anak yang mulai berjumlah 4 anak, hasil presentase menunjukkan bahwa 28 % anak yang mulai berkembang, sedangkan anak yang belum berkembang adalah 10 anak, maka presentasinya adalah 72 %. Maka berdasarkan hasil kegiatan tersebut aspek penilaian perkembangan kognitif anak sebelum tindakan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.5
Perkembangan Kognitif Anak Sebelum Tindakan

NO	Aspek Penilaian	Presentase (%)
1	Berfikir Kreatif	21,4%
2	Berfikir Kritis	28,6%
3	Komunikasi	21,4%
Rata-rata		23,8%
Indikator Keberhasilan yang harus dicapai		75,00%

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari pratindakan dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak masih kurang optimal. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak kelompok B5 melalui metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sains. Dari data pada tabel diatas yang berupa hasil observasi pratindakan perkembangan kognitif anak kelompok B5 dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini:

2. Hasil tindakan Siklus I

Kegiatan awal dari siklus ini dilaksanakan berdasar hasil pengamatan yang dilakukan pada orientasi yang ditunjukkan beberapa kendala yang menyebabkan perkembangan kognitif anak sebelum adanya tindakan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada,

maka direncanakan suatu tindakan yang menekankan pada peningkatan perkembangan kognitif anak, dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dalam proses kegiatan pembelajaran. Dari tindakan ini diharapkan mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak.

a. Perencanaan

Tahap ini merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian, segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian harus dipersiapkan seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH/RPP), serta lembar observasi oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran baik guru yang mengajar maupun anak yang mengikuti pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan

pada tahap pelaksanaan tindakan yang ditencanakan terdiri dari 3 kali pertemuan, Dalam tahap ini peneliti bersama kolaborator melaksanakan pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sains dengan menggunakan objek yang nyata. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin 21 Agustus 2017.

Tabel 4.6
Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan
1.	<p>Kegiatan Awal 30 menit (Klasikal)</p> <p>a. Berdo'a dan salam</p> <p>b. Bernyanyi lagu water melon</p> <p>c. Tanya jawab tentang tanaman</p> <p>Kegiatan inti 60 menit (individu/kelompok)</p> <p>a. Berkunjung ke kebun cabe</p> <p>b. Melihat proses pematangan pada buah cabe</p> <p>c. Mengerjakan (<i>maze</i>) Pergi ke kebun cabe</p> <p>Istirahat/Makan 30 menit</p> <p>a. Bermain diluar kelas</p> <p>b. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan</p> <p>c. Berdo'a sebelum dan sesudah makan</p>

c. Observasi

Berdasarkan tindakan yang telah diberikan, maka diperoleh data penelitian dari siklus I berupa data yang berasal dari hasil pengamatan merupakan hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak selama pembelajaran.

1. Data hasil pengamatan aktivitas guru

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Pengamatan Aktivitas Guru

No	ASPEK YANG DIAMATI	1	2	3	4	5
I	Pra Pembelajaran					
1	Guru mempersiapkan dan mengkondisikan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar				✓	
2	Meriksa kesiapan anak			✓		
3	Menyiapkan materi pembelajaran				✓	
II	Membuka Pembelajaran					
4	Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam				✓	
5	Mengecek kehadiran anak dengan menggunakan daftar hadir			✓		
6	Mengadakan free test				✓	
7	Mengadakan kegiatan apersepsi dan memberi motivasi				✓	
8	Menyiapkan kompetensi yang akan dicapai			✓		
III	Kegiatan inti					
10	Guru memberikan pertanyaan persyaratan dan memberikan motivasi kepada anak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tema pelajaran untuk disampaikan kepada anak.			✓		
11	Guru menyajikan dan menjelaskan tema dan materi pembelajaran dengan jelas				✓	
12	Guru menyampaikan materi secara berurutan dan sistematis			✓		
13	Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan				✓	
14	Guru menumbuhkan partisipatif aktif anak dalam pembelajaran			✓		
15	Guru merespon positif partisipasi anak				✓	
16	Memberikan penguatan terhadap setiap jawaban dari anak				✓	
17	Guru memberikan pujian kepada setiap anak yang menjawab pertanyaan dengan benar untuk motivasi anak				✓	

III	Penutup					
18	Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya jawab materi yang belum dipahami dan memberikan respon terhadap pertanyaan anak				✓	
29	Guru bersama anak menyimpulkan materi yang telah dipelajari			✓		
20	Guru memberi nasihat kepada anak agar selalu rajin belajar				✓	
	Jumlah Skor	69				
	Hasil Rata-rata	3,5				
	Kategori	Baik				

Keterangan :

- 1 = Buruk
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Memuaskan

Skor akhir merupakan hasil dari jumlah keseluruhan skor sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.8
Katagori penilaian hasil observasi

Jumlah nilai	Skor	Katagori
4,3-5	5	Memuaskan
3,5-4,2	4	Baik
2,7-3,4	3	Cukup
1,9-2,6	2	Kurang
1,0-1,8	1	Sangat Kurang

Jadi jumlah skor yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu sebesar 69, dengan hasil rata-rata 3,5. Maka dari keterangan kategori penilaian dapat disimpulkan kemampuan guru dalam menggunakan

metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains tergolong baik.

2. Data hasil pengamatan aktivitas anak

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan anak selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Pengamatan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran

Aspek yang diteliti	Kemampuan yang diamati	Hasil Pengamatan				
		5	4	3	2	1
1. Berfikir Kreatif	Kemampuan memecahkan masalah yang diperhadapkan kepada anak yang direkayasa dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru			✓		
2. Berfikir Kritis	Kemampuan membedakan suatu objek			✓		
3. Tujuan	Kemampuan anak memahami tujuan kegiatan			✓		
4. Kemandirian	Kemampuan anak menyelesaikan tugas dengan mandiri			✓		
5. Konsentrasi	Konsentrasi anak disaat kegiatan				✓	

Keterangan :

- 1 = Buruk
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Memuaskan

Berdasarkan jumlah skor dan nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus I yaitu 14 dengan nilai rata-rata 2,8 dari keterangan kategori penilaian hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode Discovery Learning dalam pembelajaran sains pada siklus ini tergolong cukup.

3. Data hasil tes akhir siklus I

Setelah dilakukan uji instrument siklus I terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode Discovery Learning, maka ditemukannya adanya peningkatan kemampuan sebelum dilaksanakan tindakan. Hasil belajar pada kegiatan mengerjakan (maze) pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10
Hasil Pengamatan Siklus I

No	Nama Siswa	Keterangan		Keterangan
		MB	BB	
1	MUHAMMAD FARID HABIBULLAH / ABI	-	✓	Belum Berkembang
2	ADELIA FEBRIANI / ADEL	✓	✓	Mulai Berkembang
3	RAISHA ABELIA PUTRI / ABEL	✓	-	Mulai Berkembang
4	ERLANGGA DWI CAHYA / ANGGA	-	✓	Belum Berkembang
5	RAHMI DARMAWATI / AMI	-	✓	Belum Berkembang
6	RIZKA ARTIKA PUTRI / IKA	✓	-	Mulai Berkembang
7	RIZKY DWI SYAPUTRA / RISKI	✓	-	Mulai Berkembang
8	RAJASA GUSTRA DAJEHAN / JEHAN	✓	-	Mulai Berkembang
9	QUMARA MORISCHA / MONIC	-	✓	Belum Berkembang
10	SYAHDAN AL HUSEN / SYAHDAN	-	✓	Belum Berkembang
11	RAFFA OKTA WIRAWAN / RAFFA	✓	-	Mulai Berkembang
12	ALIKA MEILA SARI PURBA / ALIKA	✓	-	Mulai Berkembang
13	ZAHRAN KENDRA SIGUNSA / ZAHRAN	-	✓	Belum Berkembang
14	OKTA PRANATA/OKTA	✓	-	Mulai Berkembang
Anak yang mulai berkembang 6 Anak				
Anak yang belum berkembang 8 Anak				

Berdasarkan hasil kegiatan diatas dapat diketahui bahwa yang mulai berkembang berjumlah 6 anak, hasil presentase menunjukkan bahwa 42,86 % anak yang mulai berkembang sedangkan anak yang belum berkembang adalah 6 anak maka presentasinya adalah 57,14 %. Maka berdasarkan hasil kegiatan tersebut aspek penilaian perkembangan kognitif anak

dengan Penggunaan Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran sains dapat dilihat dari tabel berikut :

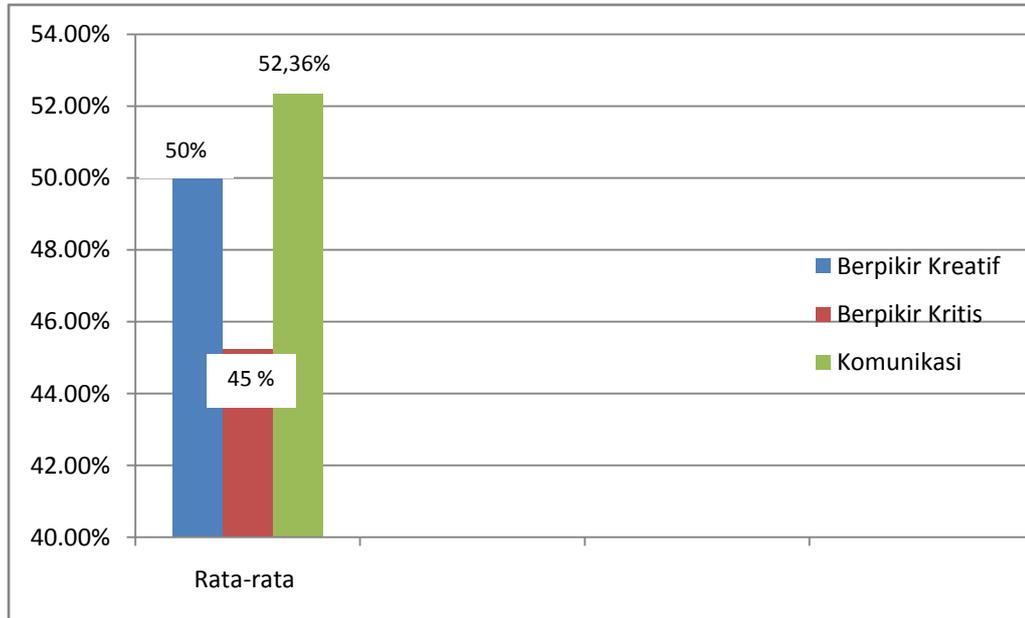
Tabel 4.11

Perkembangan Kognitif anak pada siklus I

No	Aspek Penilaian	Siklus I			Jumlah Rata-rata	Kriteria Penilaian
		Pertemuan				
		1	2	3		
1	Berfikir kreatif	42,86 %	50 %	57,14 %	50 %	Cukup
2	Berfikir kritis	35,7 %	42,86 %	57,14 %	45,24 %	Cukup
3	Komunikasi	42,86 %	50 %	64,2 %	52,36 %	Cukup
Rata-rata		40,47 %	47,62 %	59,49 %	49,2 %	Cukup
Indikator keberhasilan yang harus dicapai					75 %	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan kognitif anak belum optimal, dapat diketahui anak yang berfikir kreatif 50%, berfikir kritis 45,24% dan komunikasi anak 52,36%. Hasil tersebut belum mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 75%. Dari data pada tabel diatas yang berupa hasil kegiatan perkembangan kognitif anak dengan Penggunaan Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran sains di kelompok B5 dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini:

Grafik 4.1
Rata-rata perkembangan kognitif anak pada siklus I



hingga perlu dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II.

Tabel 4.12
Refleksi pembelajaran Siklus I

No	Permasalahan	Saran Perbaikan
1.	Tidak semua anak aktif didalam pembelajaran	Guru harus lebih aktif melakukan pendekatan kepada anak, memberikan perhatian lebih, serta memotivasi anak
2.	Kondisi anak tidak terkontrol pada saat kegiatan belajar	Guru harus menguasai kelas, sehingga kegiatan anak terkondisikan dengan baik

3. Hasil Tindakan Siklus II

Kegiatan awal dari siklus II ini dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan pada hasil tindakan siklus I, yang menunjukkan beberapa kendala yang menyebabkan perkembangan kognitif anak pada siklus I. Berdasarkan kendala perkembangan kognitif anak belum maksimal pada siklus I, maka direncanakan suatu tindakan pada siklus II yang

menekankan pada perkembangan kognitif anak dalam metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains. Dari tindakan siklus II ini diharapkan mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak.

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II, pada tahap perencanaan tindakan yang ditencanakan, segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian harus dipersiapkan seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH/RPP), serta lembar observasi oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran baik guru yang mengajar maupun anak yang mengikuti pembelajaran, peneliti bersama guru mata pelajaran juga telah mempersiapkan alat dokumentasi (RKH terlampir pada lampiran).

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap tindakan yang direncanakan 3 kali pertemuan dengan tema tanaman subtema buah-buahan. Dalam tahap ini peneliti bersama guru mata pelajaran melaksanakan pembelajaran melalui metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Seni 28 08 2017.

Tabel 4.13
Kegiatan Pelaksanaan tindakan

No	Kegiatan
1.	<p>Kegiatan Awal 30 menit (Klasikal)</p> <p>d. Berdo'a dan salam</p> <p>e. Bernyanyi lagu water melon</p> <p>f. Tanya jawab tentang buah-buahan</p> <p>Kegiatan inti 60 menit (individu/kelompok)</p> <p>d. Bermain peran sebagai penjual dan pembeli</p> <p>e. Mengupas dan makan buah bersama</p> <p>f. Mengerjakan (<i>maze</i>) Pergi ke pasar buah</p> <p>Istirahat/Makan 30 menit</p> <p>d. Bermain diluar kelas</p> <p>e. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan</p> <p>f. Berdo'a sebelum dan sesudah makan</p>

c. Observasi

Berdasarkan tindakan yang telah diberikan, diperoleh data penelitian dari siklus I berupa data yang berasal dari hasil pengamatan dan tes perkembangan kognitif anak. Data yang berasal dari pengamatan merupakan hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan pengumpulan data dan pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran maka dapat diperoleh hasil yang terdapat pada tabel berikut ini. Pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran.

Tabel 4.13
Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No	AS PEK YANG DIAMATI	1	2	3	4	5
I	Pra Pembelajaran					
1	Guru mempersiapkan dan mengkondisikan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar				✓	
2	Meriksa kesiapan anak			✓		
3	Menyiapkan materi pembelajaran				✓	
II	Membuka Pembelajaran					
4	Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam					✓
5	Mengecek kehadiran anak dengan menggunakan daftar hadir				✓	
6	Mengadakan free test				✓	
7	Mengadakan kegiatan apersepsi dan memberi motivasi				✓	
8	Menyiapkan kompetensi yang akan dicapai				✓	
III	Kegiatan inti					
10	Guru memberikan pertanyaan persyaratan dan memberikan motivasi kepada anak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tema pelajaran untuk disampaikan kepada anak.				✓	
11	Guru menyajikan dan menjelaskan tema dan materi pembelajaran dengan jelas					✓
12	Guru menyampaikan materi secara berurutan dan sistematis				✓	
13	Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan				✓	
14	Guru menumbuhkan partisipatif aktif anak dalam pembelajaran				✓	
15	Guru merespon positif partisipasi anak				✓	
16	Memberikan penguatan terhadap setiap jawaban dari anak					✓
17	Guru memberikan pujian kepada setiap anak yang menjawab pertanyaan dengan benar untuk motivasi anak					✓

III	Penutup					
18	Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya jawab materi yang belum dipahami dan memberikan respon terhadap pertanyaan anak					✓
29	Guru bersama anak menyimpulkan materi yang telah dipelajari				✓	
20	Guru memberi nasihat kepada anak agar selalu rajin belajar				✓	
	Jumlah Skor	80				
	Hasil Rata-rata	4,0				
	Kategori	Baik				

Keterangan :

- 1 = Buruk
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Memuaskan

Tabel 4.14

Kategori penilaian hasil observasi

Jumlah nilai	Skor	Kategori
4,3-5	5	Memuaskan
3,5-4,2	4	Baik
2,7-3,4	3	Cukup
1,9-2,6	2	Kurang
1,0-1,8	1	Sangat Kurang

Jadi jumlah skor yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru pada siklus II yaitu sebesar sebesar 80, dengan hasil rata-rata 4,0. Maka dari keterangan penilaian dapat disimpulkan kemampuan guru dalam menggunakan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains tergolong baik.

2. Data hasil pengamatan aktivitas anak

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan anak selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15
Pengamatan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran

Aspek yang diteliti	Kemampuan yang diamati	Hasil Pengamatan				
		5	4	3	2	1
1. Berfikir Kreatif	Kemampuan memecahkan masalah yang diperhadapkan kepada anak yang direkayasa dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru			✓		
2. Berfikir Kritis	Kemampuan membedakan suatu objek		✓			
3. Tujuan	Kemampuan anak memahami tujuan kegiatan			✓		
4. Kemandirian	Kemampuan anak menyelesaikan tugas dengan mandiri		✓			
5. Konsentrasi	Konsentrasi anak disaat kegiatan				✓	

Keterangan :

- 1 = Buruk
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Memuaskan

Berdasarkan jumlah skor dan nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus II yaitu 16 dengan nilai rata-rata 3,2 dari keterangan kategori penilaian hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery*

Learning dalam pembelajaran sains pada siklus ini tergolong baik.

3. Data hasil tes akhir siklus II

Setelah dilakukan uji instrument siklus II terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains, maka ditemukan adanya peningkatan kemampuan hasil belajar. Hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.16

Hasil Kegiatan Siklus II

No	Nama Siswa	Keterangan		Keterangan
		MB	BB	
1	MUHAMMAD FARID HABIBULLAH / ABI	✓	-	Mulai Berkembang
2	ADELIA FEBRIANI / ADEL	✓	-	Mulai Berkembang
3	RAISHA ABELIA PUTRI / ABEL	✓	-	Mulai Berkembang
4	ERLANGGA DWI CAHYA / ANGGA	-	✓	Belum Berkembang
5	RAHMI DARMAWATI / AMI	✓	-	Mulai Berkembang
6	RIZKA ARTIKA PUTRI / IKA	✓	-	Mulai Berkembang
7	RIZKY DWI SYAPUTRA / RISKI	✓	-	Mulai Berkembang
8	RAJASA GUSTRA DAJEHAN / JEHAN	✓	-	Mulai Berkembang
9	QUMARA MORISCHA / MONIC	✓	-	Mulai Berkembang
10	SYAHDAN AL HUSEN / SYAHDAN	-	✓	Belum Berkembang
11	RAFFA OKTA WIRAWAN / RAFFA	✓	-	Mulai Berkembang
12	ALIKA MEILA SARI PURBA / ALIKA	✓	-	Mulai Berkembang
13	ZAHRAN KENDRA SIGUNSA / ZAHRAN	✓	-	Mulai Berkembang
14	OKTA PRANATA / OKTA	✓	-	Mulai Berkembang
Anak yang mulai berkembang 12 Anak				
Anak yang belum berkembang 2 Anak				

Berdasarkan hasil kegiatan diatas dapat diketahui bahwa anak yang mulai berkembang berjumlah 12 anak, Hasil presentase menunjukkan bahwa 86 % anak yang mulai berkembang, sedangkan anak yang belum berkembang adalah 2 anak, maka presentasenya adalah 14 %. Maka berdasarkan hasil kegiatan tersebut aspek penilaian perkembangan kognitif anak selama tindakan dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.17
Perkembangan Kognitif anak pada siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus I			Jumlah Rata-rata	Kriteria Penilaian
		Pertemuan				
		1	2	3		
1	Berfikir kreatif	64,3%	79 %	86%	76,4%	Baik
2	Berfikir kritis	64,3%	79%	86%	76,4%	Baik
3	Komunikasi	72%	79%	86%	79%	Baik
Rata-rata		66,86%	79%	86%	77,3%	Baik
Indikator keberhasilan yang harus dicapai					75 %	Baik

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data bahwa berfikir kreatif dan kritis anak mengalami peningkatan sangat baik, pada aspek perkembangan komunikasi anak juga mengalami perkembangan baik. Berfikir kreatif anak terhadap pembelajaran pada siklus II menjadi 76,4%, Berfikir kritis anak 76,4% dan komunikasi sosial anak menjadi 79%. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 77,6% dengan kriteria baik.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus II lebih mengarah pada evaluasi proses dan pelaksanaan setiap tindakan. Secara keseluruhan pelaksanaan Siklus II berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kognitif anak telah menunjukkan keberhasilan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Siklus I

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan kognitif anak belum optimal, dapat diketahui berfikir kreatif anak mencapai 50%, berfikir kritis anak mencapai 45%, dan komunikasi anak 52,36%. Hasil rata-rata kelas yang dicapai adalah 49,2%. Hasil tersebut belum mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 75%

2. Siklus II

Berdasarkan Hasil tindakan siklus II diperoleh data bahwa perkembangan kognitif anak berfikir kreatif dan kritis mengalami peningkatan yang sangat baik. Komunikasi anak juga mengalami peningkatan yang baik. Berfikir kreatif anak terhadap pembelajaran pada siklus II menjadi 76,4%, berfikir kritis anak mencapai 76,4% dan komunikasi anak menjadi 79%. Rata-rata

kelas yang diperoleh sebesar 77,3% dengan kriteria baik.

Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

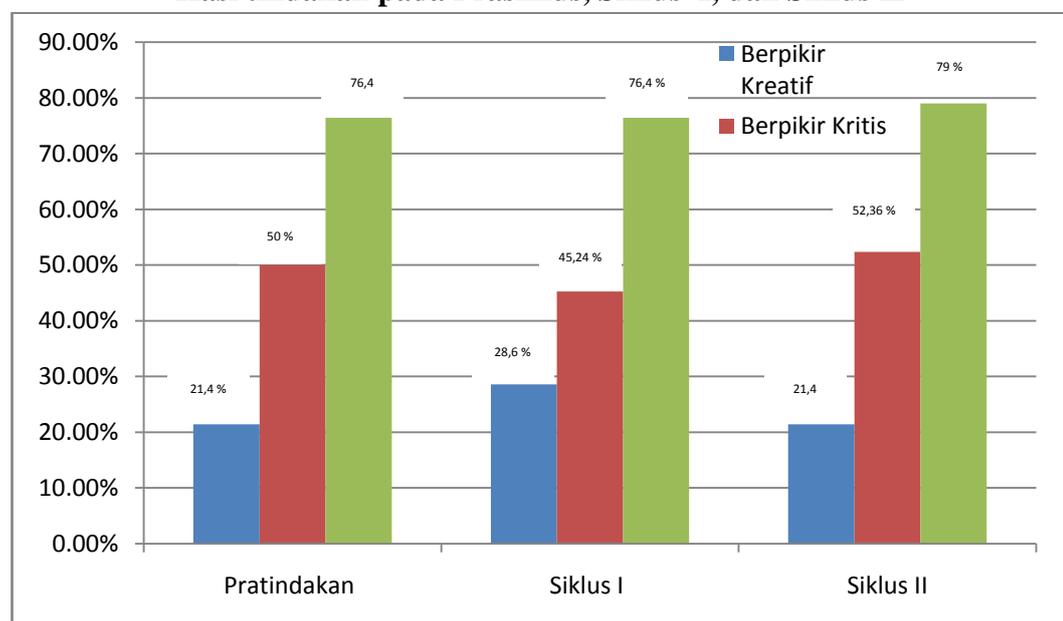
Tabel 4.18
Hasi tindakan pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Pertemuan		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Berpikir Kreatif anak	21,4%	50 %	76,4%
2	Berpikir Kritis anak	28,6%	45,24 %	76,4%
3	Komunikasi sosial	21,4%	52,36 %	79%

Dari data pada tabel diatas yang berupa hasil observasi siklus II perkembangan kognitif anak kelompok B5 dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini:

Grafik 4.2

Hasi tindakan pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Pada pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode *Discovery Learning* siklus II ini telah berjalan dengan baik. Dari hasil evaluasi pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa

tindakan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, dan telah mencapai hasil belajar yang telah disusun sebelumnya, dan telah mencapai hasil belajar yang telah diharapkan.

Hal ini menandakan perkembangan kognitif anak tergolong sangat tinggi, dan tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan telah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Atas hasil yang telah dicapai pada siklus II, maka tidak perlu diadakan siklus III.

1. Pembahasan seluruh siklus

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar perkembangan kognitif anak dapat meningkat melalui metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sains yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar perkembangan kognitif melalui metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains dan hasil tes belajar melalui metode *Discovery Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode *Discovery Learning* secara keseluruhan terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi perkembangan kognitif anak. Ini dapat dilihat melalui tindakan Prasiklus siklus I dan siklus II yang terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak yang baik. Selanjutnya melalui pembelajaran sains anak dapat lebih aktif

berfikir dengan penemuan-penemuan baru yang ia temui di dalam pembelajaran. untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual parasiswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka. Inilah yang dimaksud dengan memperoleh pengetahuan dengan belajar penemuan. ini sesuai dengan pendapat yang dikutip oleh Mohammad Takdir Illahi untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual parasiswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka. Inilah yang dimaksud dengan memperoleh pengetahuan dengan belajar penemuan⁵⁴. Bentuk penemuan yang dimaksud tidak selalu identik dengan suatu teori ataupun benda sebagaimana yang biasa dilakukan kalangan ilmuwan dan profesional dalam pengertian yang sebenarnya. Penemuan yang dimaksud berarti pula sesuatu yang sederhana, namun memiliki makna dengan kehidupan para siswa itu sendiri. Pembelajaran *Discovery* lebih menekankan pada penemuan jawaban atas masalah yang direkayasa oleh guru, dalam melaksanakan metode *Discovery Learning* ini tidak menggunakan alat praga yang berbentuk final melainkan menggunakan objek yang nyata sesuai dengan tema pada hari itu⁵⁵

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* ialah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk

⁵⁴ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, h. 123

⁵⁵ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 180

berperan kreatif dan kritis. Adapun peran guru tidak lagi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan, melainkan guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan manajer pembelajaran.

Akan tetapi berbagai kendala yang dihadapi haruslah menjadi acuan sebagai proses peningkatan perkembangan kognitif anak. Untuk itu penerapan pembelajaran yang aktif haruslah memenuhi kondisi-kondisi yang dipersyaratkan agar dapat diperoleh hasil yang optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kognitif anak ini dapat dilihat melalui tindakan pra siklus, siklus I dan siklus II pada kelompok B5 Paud Terpadu Witri1 yang terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak yang meningkat sebesar 77,3% dengan kriteria baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat peneliti sarankan kepada pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Lembaga sekolah

Hendaknya lebih memperhatikan proses belajar mengajar dan meningkatkan potensi guru dan anak sehingga output PAUD yang dihasilkan adalah output yang mampu yang berkompetensi dalam dunia pendidikan.

2. Guru

Hendaknya melakukan inovasi dalam pembelajaran, baik dalam menggunakan model, strategi, metode dan teknik. Dengan adanya inovasi tersebut maka dapat meningkatkan agar sekolah lebih baik lagi, dan dapat menerapkan metode *Discovery Learning* khususnya dalam pembelajaran sains.

3. Anak

Bagi anak diharapkan untuk dapat aktif dalam belajar dan anak harus lebih serius dalam belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Belajar dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains, untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.

BAB II LANDASAN TEORI

E. Kajian Teori

3. Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

f. Pengertian Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.⁵⁶

Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya.⁵⁷

Discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasi sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.⁵⁸

Bentuk penemuan yang dimaksud tidak selalu identik dengan suatu teori ataupun benda sebagaimana yang biasa dilakukan kalangan ilmuwan dan profesional dalam pengertian yang sebenarnya. Penemuan yang dimaksud berarti pula sesuatu yang sederhana, namun memiliki

⁵⁶ Abu Ahmadi, Widodo Suwriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 180

⁵⁷ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan inovasi Kurikulum Paud 2013*, h.2

⁵⁸ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 180

makna dengan kehidupan para siswa itu sendiri. Pembelajaran diskoveri lebih menekankan pada penemuan jawaban atas masalah yang direkayasa oleh guru, dalam melaksanakan metode *Discovery Learning* ini tidak menggunakan alat praga yang berbentuk final melainkan menggunakan objek yang nyata sesuai dengan tema pada hari itu⁵⁹

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* ialah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan kreatif dan kritis. Adapun peran guru tidak lagi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan, melainkan guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan manajer pembelajaran.

g. Tujuan Penerapan Metode *Discovery Learning*

Berdasarkan tujuan pembelajaran sebenarnya ialah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual parasiswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka. Inilah yang dimaksud dengan memperoleh pengetahuan dengan belajar penemuan.⁶⁰

Alasan-alasan tentang mengapa metode ini dipakai, yakni: 1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara siswa belajar aktif 2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa 3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan

⁵⁹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 180

⁶⁰ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, h. 123

atau ditransfer dalam situasi lain 4) dengan menggunakan strategi *Discovery*, anak akan belajar tentang cara menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat dikembangkan sendiri 5) siswa belajar berfikir, menganalisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, di mana kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan bahwa belajar *discovery* bisa meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir bebas. Secara khusus, belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

h. Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah-langkah *discovery* yang disederhanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 11) Mengidentifikasi kebutuhan anak
- 12) Menyeleksi bahan dan menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan
- 13) Memperjelas tugas/masalah yang dihadapi anak serta peranan masing-masing anak
- 14) Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan
- 15) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan
- 16) Memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan penemuan

⁶¹ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 30

- 17) Membantu anak dengan informasi/data jika diperlukan oleh anak
- 18) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 19) Merangsang terjadinya interaksi antar anak dengan anak.
- 20) Membantu anak merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.⁶²

Langkah-langkah *discovery learning* ini akan diterapkan dalam pembelajaran sains dengan pelaksanaan pembelajaran sentra pada kelompok B5 Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu, yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Langkah-langkah pelaksanaan metode *discovery learning*

Tahap	Kegiatan
Penyiapan alat dan bahan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan • Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan • Menyeleksi bahan dan memperjelas tugas/masalah yang dihadapi anak serta peranan masing-masing anak
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kebutuhan anak • Mengecek pemahaman terhadap masalah yang akan dipecahkan • Memimpin analisis sendiri dengan pernyataan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan penemuan-penemuan • Membantu anak dengan informasi/data jika diperlukan oleh anak • Membantu anak merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan

⁶²Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, h. 73

Recalling	<ul style="list-style-type: none"> • Merangsang terjadinya interaksi antara anak dengan anak⁶³
-----------	--

i. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Discovery*

Beberapa keunggulan metode *discovery*, yakni: 1) siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil belajar 2) siswa memahami benar bahan pelajarannya, sebab mengalami sendiri proses menemukannya 3) menemukan sendiri bisa menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorongnya untuk melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat 4) siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks⁶⁴

Beberapa kelemahan metode *discovery*, yakni: 1) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar 2) Harapan yang ingin dicapai pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan pengajaran secara tradisional 3) Dipandang terlalu mementingkan perolehan pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan⁶⁵

Berdasarkan uraian tentang beberapa keunggulan dan kelemahan metode *discovery* di atas, maka penelitian ini akan mengoptimalkan keunggulan dan meminimalkan kelemahan dari pelaksanaan metode *discovery*, sehingga diharapkan nantinya pelaksanaan metode *discovery*

⁶³Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, h.86

⁶⁴Sayudi Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.88

⁶⁵Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 35

dalam penelitian ini dapat berhasil meningkatkan kemampuan kognitif anak.

j. Penerapan Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan Perkembangan kognitif anak terutama dalam bidang memecahan masalah. Pemecahan masalah adalah upaya menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.⁶⁶

Kegiatan pembelajaran berlangsung guru tidak semestinya memaksakan pengetahuan kepada anak-anak, melainkan harus menemukan materi-materi pelajaran yang bisa menarik dan menantang anak untuk belajar dan kemudian membiarkan mereka menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan cara mereka sendiri.

Sedangkan penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains anak usia dini bertujuan agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang secara optimal dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung diluar dan didalam kelas untuk memperoleh penemuan-penemuan baru bagi anak yang dapat memfasilitasi pengoptimalan perkembangan kognitif anak.⁶⁷

⁶⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 103

⁶⁷Soemiarti Patmonodew, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 35

Pada penelitian ini, anak akan diajak melakukan kegiatan pembelajaran dengan praktek langsung dengan penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains. Dalam penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains yang dilaksanakan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak pada kelompok B Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu.

Aspek perkembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang di harapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam pemecahan masalah yang di hadapi. Pada penerapan metode *Discovery* ini, peneliti akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran sentra.⁶⁸

4. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku (*Behaviorisme*) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran '*interactionist*' atau '*developmentalis*', berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak.⁶⁹

⁶⁸ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 37

⁶⁹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.

e. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian di suatu lingkungan. Mungkin bisa kita katakan bahwa tidak ada satupun dari perkembangan kognitif maupun perseptual yang bisa berjalan tanpa bergantung satu sama lain bahwa kognisi merupakan istilah yang mengacu pada proses mental yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman, termasuk berpikir, mengetahui, mengingat, menilai dan memecahkan masalah.⁷⁰

Kognitif merupakan kata sifat yang berasal dari kata kognisi (kata benda). Pada kamus besar bahasa indonesia, kognisi diartikan dengan empat pengertian, yaitu: 1) Kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termaksud kesadaran dan perasaan 2) Usaha menggali suatu pengetahuan melalui pengalamannya sendiri 3) Proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang 4) Hasil pemerolehan pengetahuan. Kognisi juga diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-saol sederhana.⁷¹

Sementara itu dalam kamus besar bahasa indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau

⁷⁰ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 179

⁷¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 179

melibatkan kognisi berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. Jadi perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir anak usia dini.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya, proses memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya sendiri dan kemampuan anak dalam memecahkan suatu permasalahan.

f. Tahapan-Tahapan Perkembangan Kognitif

Secara sederhana memformulasikan empat tahap perkembangan kognitif yaitu :

- 5) Tahapan *Sensorimotor* (usia 0-2 tahun): perilaku refleksi memungkinkan terjadinya perilaku sengaja. Contohnya: seseorang anak melihat benda dan menjangkaunya
- 6) Tahapan *Pra-operasional* (usia 2-7 tahun): Anak mulai berfikir secara simbolis mengenai sesuatu dalam lingkungannya saat itu. Contohnya: anak usia tiga tahun mengambil sebuah tongkat yang panjang dan menganggapnya tongkat pancingan.⁷²

Contoh ini juga menunjukkan aspek kedua tahap praoperasional, munculnya kemampuan berbicara, yang merupakan bentuk lain penggunaan simbol.

⁷²Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* h. 169

- 7) Tahapan *Operasional Konkret* (usia 5-7 tahun) : Anak masa kini berada dalam proses skema internal yang sedang berkembang untuk memahami dunia sekitar mereka. Skema pemunculannya ini (istilah Piaget) mengarah pada pemahaman hal-hal seperti konsep ruang dan matematika dasar.⁷³
- 8) Tahapan *Operasional Formal* (usia 12 tahun dan terus berkembang sampai awal dewasa): Selama tahun-tahun ini, remaja mengembangkan keterampilan berfikir kompleks tidak hanya berkaitan dengan benda dan pengalaman, tetapi juga pemikiran dan gagasan abstrak.⁷⁴

Tahap perkembangan perseptual kognitif anak usia 5 tahun yaitu: a) mengerti dan menunjukkan konsep berbentuk dan berukuran sama b) mengerti konsep terkecil dan terpendek: menempatkan benda dari yang terkecil sampai yang tertinggi dan sebaliknya c) memahami konsep lebih banyak/sedikit d) mengerti istilah *gelap, terang dan awal* d) mengerti konsep setengah; bisa menyebutkan bagian yang tersisa bila sebuah benda sudah diiris setengah e) menanyakan pertanyaan tiada henti: mengapa? Apa? Dimana? Kapan?. Tahap perkembangan perseptul kognitif anak usia 6 tahun meliputi: a) menunjukkan rentang konsentrasi yang semakin panjang b) memahami konsep, seperti petunjuk waktu sederhana c) mengenali beberapa kata dalam hati d) menyebutkan

⁷³Penney Upton, *Psikologi* (Erlangga, 2012), h. 170

⁷⁴Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 169

dan mengangkat tangan kanan dan kirinya dengan benar dan cukup konsisten.⁷⁵

Kognisi meliputi pengenalan, pemrosesan dan pengaturan informasi serta penggunaan informasi dengan tepat. Proses kognisi ini mencakup kegiatan mental seperti menemukan, menginterpretasi, memilah, mengelompokkan dan mengingat. Sedangkan menurut Allen untuk anak yang usianya lebih tua, proses kognisi ini berarti mengevaluasi gagasan, menyatakan pendapat, memecahkan masalah, memahami aturan dan konsep, berfikir ke depan, dan memvisualisasikan kemungkinan atau konsekuensi.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan kognitif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan perluasan dari kemampuan mental atau intelektual anak.⁷⁶

g. Stimulasi Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini)

Untuk meningkatkan kognitif anak usia dini berkait seputar dua bidang pelajaran yakni logika matematika dan *sains*, berikut langkah-langkah untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak usia dini:

⁷⁵ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, h. 179

⁷⁶ Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 183

Meningkatkan kemampuan berfikir logis: berfikir logis sangat dibutuhkan anak-anak, karena kemampuan ini dapat membidik kedisiplinan yang sangat kuat. Logika berperan besar dalam membidik kedisiplinan anak-anak semakin dewasa dengan keputusan-keputusan matangnya.

- 4) Menemukan hubungan sebab akibat: dalam pengertian yang luas, menemukan hukum sebab akibat dapat ditembus dengan membuat hubungan antara dua variabel atau lebih.⁷⁷ Dari dua hubungan tersebut, dapat diketahui bahwa akibat dari suatu peristiwa ada sebabnya. Misalnya, penyebab kematian adalah sakit; penyebab rumah terbakar adalah hubungan arus pendek.
- 5) Meningkatkan pengertian pada bilangan: cara termudah untuk mengajari anak agar mencintai bilangan dan angka adalah dengan uang. Biasanya, semua orang (termasuk anak-anak) sangat menyukai uang. Moment ini bisa dimanfaatkan untuk mengajari matematika mereka, minimal menjumlah dan mengurangi. Contoh, ketika anak diberi uang saku Rp.3.000,- (tiga ribu rupiah), misalnya, maka mintalah kepadanya untuk menjajakan uang tersebut sebesar Rp.2.500,-.⁷⁸
- 6) Keberhasilan belajar yang disesuaikan tahap perkembangan kognitif peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) peserta

⁷⁷M Fadlillah dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 23

⁷⁸Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), h. 183

didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik 2) guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan 3) guru mengajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak 4) anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya 5) bahan yang harus di pelajari anak hendaknya dirasakan baru, tetap tidak asing 6) berikan peluang agar anak belajar sesuai tahapan perkembangannya 7) di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan berdiskusi dengan teman-temannya.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru hendaknya lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak dan kreativitas anak. Dalam hal inilah peran guru sebagai motivator, fasilitator dan manajer pembelajaran sangat diharapkan.

⁷⁹ C George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009) , h. 39

h. Indikator Perkembangan Kognitif

Aspek Perkembangan	Standar Perkembangan	Perkembangan	Indikator
	Anak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dan dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Dapat mengenal klasifikasi sederhana	Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misalnya; Menurut warna, bentuk, ukuran, jenis, dll. Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu
		Dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana	Menceritakan hasil percobaan sederhana tentang: warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan, daun dll.) Apa yang terjadi jika balon ditiup lalu dilepaskan Benda-benda dimasukkan ke dalam air (terapung, melayang, tenggelam, benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi) Percobaan dengan magnet mengamati dengan kaca pembesar Membedakan bermacam-macam rasa, bau dan suara berdasarkan percobaan
		Dapat mengenal bilangan dan memahami konsep-konsep matematika sederhana	Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 20 Membilang dengan menunjuk benda (mengetahui konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10 Menunjukkan urutan benda untuk bilangan sampai 10

			<p>Membedakan konsep banyak - sedikit, lebih – kurang, sama – tidak sama</p> <p>Menghubungkan / memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis)</p> <p>Menunjukkan jumlah yang sama - tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit dari 2 kumpulan benda</p> <p>Menyebutkan hasil penambahan (menggabungkan 2 kumpulan benda) dan pengurangan (memisahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 10</p> <p>Menyebutkan waktu/jam</p>
			<p>Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat, dll)</p> <p>Membedakan benda-benda yang berbentuk geometri</p> <p>Membedakan ciri-ciri bentuk geometri</p> <p>Menyebutkan benda-benda yang berbentuk geometri</p>
			<p>Mengerjakan maze (mencari jejak) yang sederhana (tiga empat jalan)</p> <p>Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (7 – 10 keping)</p> <p>Mencari lokasi tempat asal suara</p> <p>Memasang benda sesuai dengan pasangannya</p> <p>Menunjukkan sedikitnya 12 benda berikut fungsinya</p> <p>Menceritakan tentang sesuatu yang diperoleh dari buku</p>

			<p>Menceritakan kembali sesuatu berdasarkan ingatannya</p> <p>Membedakan konsep kasar – halus melalui panca indera</p>
		Dapat mengenal konsep ruang dan posisi	<p>Menyebutkan konsep depan – belakang – tengah, atas – bawah, kiri -kanan, luar – dalam, pertama – terakhir – diantara, keluar – masuk, naik – turun, maju – mundur</p>
		Dapat mengenal ukuran	<p>Membedakan konsep panjang-pendek, jauh-dekat, lebar/luas - sempit melalui mengukur dengan satuan tak baku (langkah, jengkal, benang, tali, lidi dll)</p> <p>Membedakan konsep berat – ringan, gemuk - kurus melalui menimbang benda dengan timbangan/timbangan buatan dan panca indera</p> <p>Membedakan konsep penuh-kosong melalui mengisi wadah dengan air, pasir, biji-bijian, beras, dll</p> <p>Membedakan konsep tebal-tipis, tinggi – rendah, besar-kecil, cepat lambat dsb.</p>
		Dapat mengenal konsep waktu	<p>Membedakan waktu (pagi, siang, malam)</p> <p>Menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu, satu bulan dan mengetahui jumlah bulan dalam satu tahun</p> <p>Menceritakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan waktunya misal: waktu tidur, waktu makan, waktu sekolah dll</p>
		Dapat mengenal	Menggunakan konsep waktu

		berbagai pola	(hari ini, nanti, sekarang, besok, kemarin) Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 3-4 pola yang berurutan. Misalnya merah – putih - biru, merah – putih - biru, merah
		Dapat mengenal konsep pengetahuan sosial sederhana	Menceritakan letak lokasi dari rumah ke sekolah atau ke tempat-tempat yang dikenalnya Mengenal berbagai macam profesi (Contoh: Dokter, polisi, pilot, dll.) Mengenal berbagai macam alat transportasi/angkutan sederhana di darat, laut, dan udara (Contoh: Mobil; kapal laut, pesawat terbang, dll.) Memerankan berbagai macam profesi (Contoh: sebagai dokter, polisi, guru, dll.) (bermain peran)

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang dilakukan oleh Sri Hayati dengan judul “Optimalisasi Kecerdasan Naturalis Melalui Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok B1”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa melalui penggunaan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran dapat mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak usia dini.⁸⁰

Desak Komang Setia Purnama Sari, dengan judul Penerapan Metode *Discovery* Berbantuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan

⁸⁰ Sri Hayati, *Optimalisasi Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok B1*. (Skripsi Fakultas FKIP PGTK, Universitas Bengkulu, tahun 2014)

Kognitif Pada Anak.⁸¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak sebesar 35% melalui penerapan metode discovery. Data ini didapat dari perbandingan siklus I dan siklus II, dimana nilai rata – rata persentase siklus I adalah 50% yang berada pada kategori rendah. Dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 89% dengan kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode discovery berbantuan media alam dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam lingkup perkembangan berfikir logis dan memecahkan masalah pada anak usia 5 -6 tahun di TK Varistha Kids Singaraja tahun pelajaran 2016/2017.

Istikomah, yang berjudul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Discovery Learning Untuk Pemahaman Sains Pada Anak TK B.⁸² Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran tergolong valid. Keefektifan perangkat dilihat dari hasil belajar anak. Hasil belajar kognitif anak setelah diterapkan pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak mengalami peningkatan yang signifikan dibanding sebelum diterapkan pembelajaran metode discovery learning. Simpulan dari penelitian ini bahwa perangkat pembelajaran metode discovery learning untuk pemahaman sains anak TK B yang dikembangkan valid dan efektif.

⁸¹ Desak Komang Setia Purnama Sari, *Penerapan Metode Discovery Berbantuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak*, (Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, an Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, tahun 2016)

⁸² Istikomah, yang berjudul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Discovery Learning Untuk Pemahaman Sains Pada Anak TK B. (Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, tahun 2013)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan model Discovery Learning dapat berjalan dengan baik sesuai dengan langka-langkah yang direncanakan. Selain itu pembelajaran melalui penerapan model Discovery learning juga dapat meningkatkan ketangkasan dan ketelitian anak, sehingga kemampuan kognitif anak meningkat dengan baik. Saran yang dikemukakan bagi guru dapat menerapkan model Discovery learning sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar kemampuan kognitif anak meningkat.

H. Kerangka Berfikir

Kondisi awal sebelum tindakan dilaksanakan diperoleh gambaran yang dilakukan pada kegiatan saat pembelajaran dengan tema tanaman dalam pembelajaran mencari jejak (*maze*) ‘menuju kebun pak tani’ guru tidak menyediakan media tema secara konkret guru hanya menjelaskan dengan media gambar sehingga masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan memecahkan masalah, anak sulit memahami tujuan pembelajaran padahal cara mengerjakannya sudah dijelaskan oleh ibu guru sebelumnya, anak masih bertanya dengan ibu guru bagaimana cara mengerjakannya Anak sulit memahami tujuan pembelajaran, masih kurangnya pemahaman anak tentang sains, tingkat kemandirian anak rendah, kemampuan anak dalam memecahkan masalah masih rendah, anak kurang berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan pembelajaran tidak dimengerti. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mencoba menawarkan model pembelajaran discovery

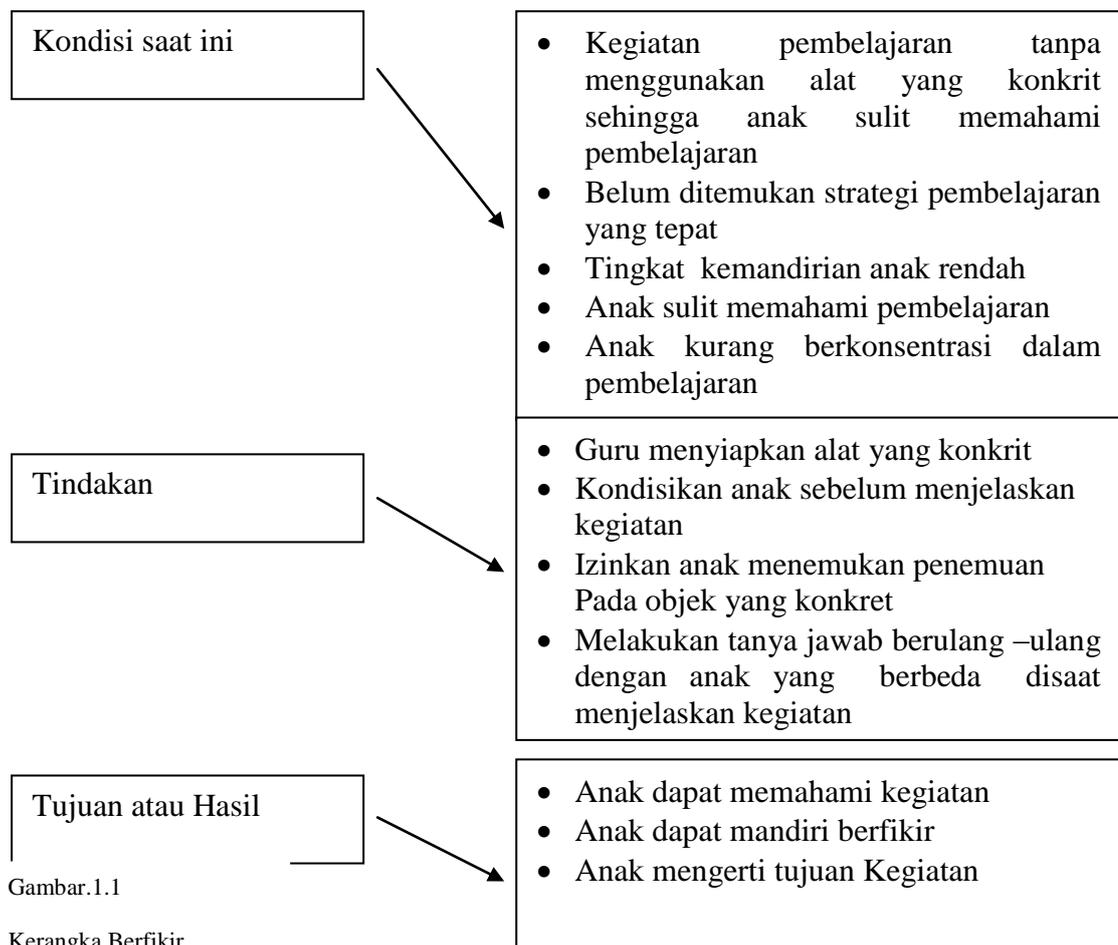
learning menggunakan media benda konkrit pada pembelajaran sains agar dapat meningkatkan perkembangan kognitif.

Model discovery learning dapat melibatkan peserta didik secara aktif untuk menemukan sendiri, membangun pengetahuannya sendiri, menekankan peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.⁸³ Melalui model discovery learning menggunakan media benda konkrit diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif sehingga meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dan tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Penggunaan media benda konkrit dalam pembelajaran discovery learning ini juga melibatkan kreatifitas guru, oleh karena itu keterampilan mengajar juga menjadi salah satu indikasi keberhasilan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tahap pelaksanaan tindakan yang terdiri dari 2 siklus dengan 4 fase yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tentang kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar.⁸⁴

⁸³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 45

⁸⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 39



I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori penelitian yang disajikan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Jika metode *discovery learning* digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, maka kemampuan kognitif anak akan meningkat.⁸⁵

⁸⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 39

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

H. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa disingkat dengan PTK. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan guna memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas dengan guru sebagai peneliti, sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih baik.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pemerhatian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁸⁶

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah Suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakanya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.⁸⁷

I. Tempat dan Waktu Penelitian

3. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Paud terpadu Witri 1 Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan P.Natadirja KM 8 Kota Bengkulu.

⁸⁶ Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Erlangga, 2011), h. 40

⁸⁷ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 8

4. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan 09 Agustus sampai 09 September.⁸⁸

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan PTK dengan Penggunaan Metode *Discovery Learning* dalam Pembelajaran sains

No	Siklus	Tema/Subtema	Tanggal Pertemuan	Fokus Penelitian
1	Siklus 1	Tanaman/Tanaman Buah	Pertemuan I 21-08-2017	Kemampuan kognitif anak dalam memecahkan masalah
			Pertemuan II 23-08-2017	
			Pertemuan III 25-08-2017	
2	Siklus 2	Tanaman/Buah buahan	Pertemuan I 28-08-2017	Kemampuan kognitif anak dalam memecahkan masalah
			Pertemuan II 30-08-2017	
			Pertemuan III 01-09-2017	

J. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B5 Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu. Dengan jumlah anak 14 orang, yang terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dibantu oleh guru atau teman sejawat sebagai kolaborator sekaligus sebagai pengamat ketika penelitian dilakukan

⁸⁸ Wiyani, N. Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Gava Media, 2014) h. 103

K. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kelas ini adalah:

4. Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak-anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang prestasi anak tersebut.

Berdasarkan penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui perkembangan kognitif anak melalui masalah yang diperhadapkan kepada anak yang direkayasa dengan pertanyaan-pertanyaan oleh guru menggunakan objek yang nyata sehingga anak mencari dan menemukan sendiri jawaban masalah yang dibuat guru. Berkaitan dengan tes sebagai instrumen PTK dapat dibedakan menjadi dua jenis tes, yaitu tes lisan dan tes tertulis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes lisan untuk mengukur kemampuan membaca anak.

5. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jelas mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

6. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk merekam kegiatan peserta didik dan guru dalam proses kegiatan *Discovery Learning* untuk meningkatkan kognitif anak berupa hasil tes lisan setiap siklus yang dilakukan.

L. Sumber Data

4. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dari responden. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah anak-anak kelompok B 5 dan guru kelas kelompok B 5 di Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu.

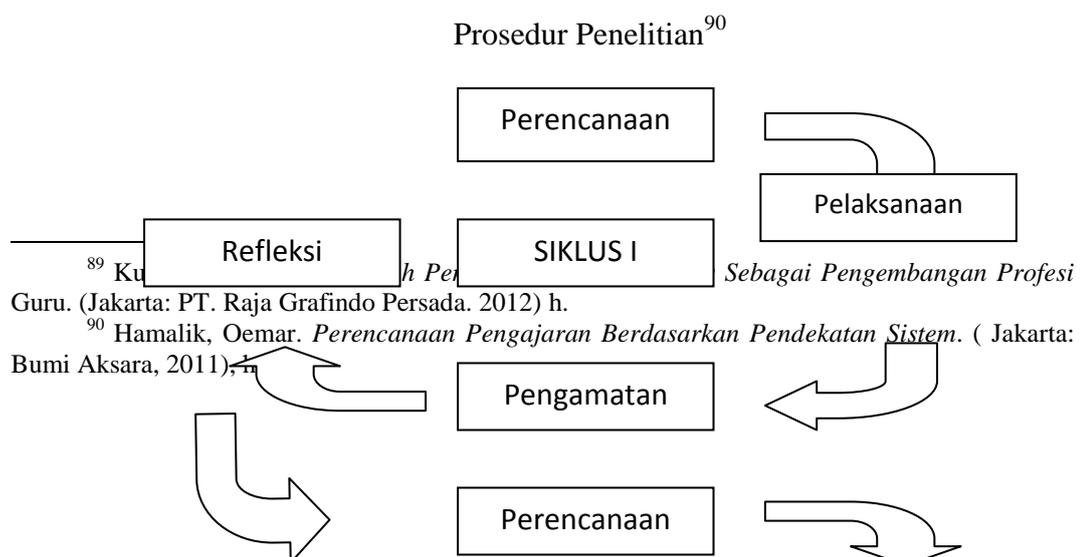
M. Sumber Data

5. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dari responden. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah anak-anak kelompok B 5 dan guru kelas kelompok B 5 di Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu.

6. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Secara garis besar ada 4 tahapan yang sering digunakan yaitu : (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan ,(4). Refleksi.⁸⁹ Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:





Siklus Penelitian PTK menurut Kemmis dan Tagart

4. Pra Siklus

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Dengan menggunakan beberapa siklus. Setiap siklus akan dianalisis sebelum memperoleh data sejauh mana daya serap siswa dan hal-hal yang harus diperbaiki. Langkah langkah sebelum siklus dilakukan adalah mengidentifikasi sejauh mana perkembangan kognitif anak dengan menggunakan post test dan pretes.

5. Siklus I

e. Perencanaan tindakan (*planing*)

Perencanaan PTK antara lain mencakup kegiatan:

- 5) Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada peserta didik pada siklus I.

- 6) Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator hasilbelajar.
- 7) Menyiapkan masalah yang diperhadapkan kepada anak dengan pertanyaan yang direkayasa oleh guru menggunakan objek atau media yang nyata sehingga anak belajar mencari dan menemukan sendiri
- 8) Membuat lembar observasi aktivitas anak dan guru beserta kriteria penilaian aktivitas anak dan guru.

f. Pelaksanaan (*Action*)

Tahap pelaksanaan PTK yang akan dilakukan. Melaksanakan satuan perencanaan tindakan yang telah dibuat. Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan penelitian yang telah di rancang melalui rencana kegiatan pembelajaran yang telah di rancang.

g. Observasi (*Observation*)

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Hasil pengamat dan kolaborator secara langsung.

h. Tahap refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakuan dengan menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubahan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Juga mengkaji keberhasilan dan kegagalan sebagai persiapan tindakan selanjutnya.

6. Siklus II

Setelah melakukan tahapan-tahapan penelitian tindakan pada siklus I, peneliti melanjutkan penelitian tindakan pada siklus II dengan tahapan sebagai berikut:⁹¹

e. Perencanaan tindakan (*Planning*)

Beraskan hasil refleksi pada siklus I, peneliti akan membuat pelaksanaan pembelajaran (RPP).

- 5) Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada peserta didik pada siklus II.
- 6) Mengembangkan rencana pelaksana pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator hasil belajar.
- 7) Menyiapkan masalah yang diperhadapkan kepada anak dengan pertanyaan yang direkayasa oleh guru menggunakan objek atau media yang nyata sehingga anak belajar mencari dan menemukan sendiri
- 8) Membuat lembar observasi aktivitas anak dan guru beserta kriteria penilaian aktivitas anak dan guru.

f. Tahap pelaksanaan (*Action*)

Peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarka RPP yang dikembangkan dari hasil refleksi siklus I.

g. Tahap observasi (*Observation*)

⁹¹ Wiyani, N. Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Gava Media, 2014) h. 110

Peneliti dan Guru akan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran.

h. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Peneliti akan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ke II dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu. Apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu. Apakah pembelajaran yang telah dirancang dengan PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran atau memperbaiki masalah yang diteliti.⁹²

N. Teknik Analisis Data

Analisis data dan interpretasi hasil analisis dilakukan pada saat proses dan hasil kerja anak dalam penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sains, sehingga digunakan lembar penilaian untuk mendapatkan data yang akurat pada kemampuan anak Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu. Menganalisis data observasi dilakukan dengan analisis deskriptif.⁹³

3. Penilaian Rata-rata

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh anak yang kemudian dibagi dengan jumlah anak yang ada di kelas yang diteliti sehingga diperoleh nilai rata-rata dapat dihitung menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

⁹² Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 90

⁹³ Hibana, Rahman, *Konsep Dasar PAUD Taksonomi Berfikir*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 48

Dengan:

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai anak

$\sum N$ = Jumlah anak⁹⁴

4. Penilaian Untuk Ketuntasan Belajar

Terdapat dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan klasikal. Ketuntasan belajar secara perorangan dilakukan tuntas jika anak masuk dalam kategori baik atau nilai 4. Sementara itu ketuntasan klasikal bisa dikatakan tuntas jika presentase mencapai 75% untuk tiap aspeknya. Artinya, minimal untuk menghitung presentase ketuntasan aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar}^{95} = \frac{\text{jumlah anak yang tuntas belajar} \times 100}{\text{jumlah anak}}$$

Kriteria Keberhasilan Belajar Anak Dalam %

Kriteria Penilaian	Kisaran (%)
Sangat Baik	$\geq 80\%$
Baik	60-79%
Cukup	40-59%
Kurang	20-39%
Sangat Kurang	$\leq 20\%$

O. Indikator Keberhasilan

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini baru dikatakan berhasil apabila pembelajaran mencapai 75% berhasil. Bila hanya mencapai 60% berarti masih ragu-ragu dan apabila keberhasilan hanya mencapai kurang dari

⁹⁴ Aqib Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2006) h. 41

⁹⁵ Aqib Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 42

50% maka harus mengulang. Dengan demikian, apabila penelitian tindakan kelas mencapai 75% maka dapat dikatakan berhasil dan baik.⁹⁶

⁹⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. (Jakarta:: PT Bumi Aksara, 2014), h. 99

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

D. Deskripti Objek Penelitian

6. Riwayat Singkat Berdirinya Paud Terpadu Witri 1

Awal mula berdiri TK witri adalah dengan adanya program pemerintah pada tahun 1977 untuk meratakan jumlah penduduk maka dilakukan program transmigrasi dari pulau jawa yang memiliki jumlah kepadatan pendudukan yang tinggi ke pulau sumatra yang jumlah kepadatan pendudukanya lebih renda. program ini dilakukan hampir kesemua wilayah indonesia, termasuk ke propinsi bengkulu.

Sesuai dengan program tersebut ,maka pemerintah propinsi dan pemerintah kota serta masyarakat bengkulu berupaya untuk memper luas kesempatan kepada anak –anak di propinsi bengkulu untuk mengeyam pendidikan lebih baik dan mengupayakan agar masyarakat dapat hidup lebih sejahtera serta membina agar tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas baik disegala bidang kehidupan seperti bidang pertanian, keamanan, pertahanan, kehutanan, dan sebagainya. untuk itu muncul insiatif dari ibu dan para istri pegawai transmigrasi untuk membuat suatu organisasi dibidang pendidikan khususnya lembaga atau yayasan sekolah taman kanak- kanak witri transmigrasi yang berkedudukan dijalan makarti No 21 komplek transmigrasi padang harapan RT 10 RW 3 kelurahan tanah patah, kecamatan ratu agung. Dengan berdirinya tk witri tersebut tepatnya

pada tanggal 16 november 1985 ternyata mendapat respon positif dari diknas mandikbud kota.beliau menghimbau agar yayasan tersebut dilanjutkan dan dikembangkan hingga saat ini.⁹⁷

Yayasan tk witri pertama kali di isi hanya oleh anak –anak penduduk komplek transmigrasi saja, dengan jumlah siswa sebanyak ±15 orang dengan jumlah pendidik sebanyak 2 orang .namun hingga sekarang jumlah siswa di tk witri telah berjumlah lebih dari ratusan orang dengan para alumni yang banyak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan telah banyak pula yang menjadi anggota masyarakat berkualitas yang handal di bidangnya masing –masing. Untuk itu dengan izin allah SWT hingga ini para pengurus yayasan tk witri mengucapkan terimakasih kepada pemerintah ,baik pemerintah propinsi maupun pemerintah kota yang telah membantu menyusun dan mendukung berdirinya yayasan TK Witri tersebut.

7. Visi dan Misi Paud Terpadu Witri 1

d. Visi

Menjadikan anak didik mampu bersosialisasi dan ber prestasi

e. Misi

- 4) Menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia
- 5) Memberikan pelayanan dan bimbingan pada peserta didik sesuai tingkat perkembangan
- 6) Meningkatkan kreatifitas melalui inovasi yang berkelanjutan

⁹⁷ Sumber:Profil Yayasan TK Witri (Paud Terpadu Witri1) Bengkulu tahun 2012

f. Tujuan

- 3) Membentuk siswa-siswi yang memiliki bekal untuk menjunjung tinggi Agama dan Negara
- 4) Menjadikan siswa-siswi berpribadi yang baik terhadap diri sendiri dan masyarakat⁹⁸

8. Keadaan Guru

Tabel 4.1
Keadaan Guru Paud Terpadu Witri 1

No	Nama guru	Gol (PNS)	Mengajar di kelompok	Jabatan
1.	Emi rusmila ,s.pd aud	III B		Kepala sekolah
2.	Wilma yanti ,s.pd aud	IV A	B1	Guru pns
3.	Nofiyanti ,m.pd	III D	B4	Guru pns
4.	Zurmaryani, s.pd aud		B2	Guru pns
5.	Kartika astuti, s.pd		B3	QYT
6.	Fitria		KOBER	QTY
7.	Endang susilowati, spd.aud		AI	QTY
8.	Vivi indriani		Keamanan	QTY
9.	Jesicha puspitasari,s.pd		Bendahara	QTY
10.	Aret darmawansyah,s.pdi		Guru pai	QTY
11.	Narni,s.pd aud		B5	QTY
12.	Haning utami s.pd		Tu	TU
13.	Wedi efrianto			Penjaga Sekolah ⁹⁹

9. Keadaan Siswa

2) Jumlah Siswa

Tabel 4.2
Jumlah anak di Paud Terpadu Witri I

No	Kelas (Sentra)	Jumlah siswa	Laki-laki	Perempuan
1.	AI(Sentra imtaq)	13 orang	7	6
2.	BI(sentra seni)	13 orang	7	6
3.	B2(sentra balok)	13 orang	6	7

⁹⁸ Sumber:Profil Yayasan TK Witri (Paud Terpadu Witri1) Bengkulu tahun 2012

⁹⁹ Sumber:Profil Yayasan TK Witri (Paud Terpadu Witri1) Bengkulu tahun 2012

4.	B3(sentra persiapan)	14 orang	7	7
5.	B4(sentra mikro/makro)	14 orang	8	6
6.	B5(sentra sains)	14 orang	8	6

10. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3

Sarana dan prasarana Paud Terpadu Witri 1

1	Ruang Kelas	6 Baik
2	Ruang Kepala Witri	1 Baik
3	Ruang Tata Usaha	1 Baik
4	Ruang Perpustakaan	1 Baik
5	Toilet Guru	1 Baik
6	Toilet Siswa	2 Baik
7	Loker Siswa	6 Baik
8	Kursi Guru dalam kelas	6 Baik
9	Meja Guru dalam kelas	6 Baik
10	Papan Tulis	6 Baik
11	Labor	1 Baik
12	Ayunan	6 Baik
13	Papan peluncur	6 Baik
14	Alat Jungkat Jungkit	2 Rusak
15	Papan titian	2 Baik
16	Jala Panjatan	2 Baik

Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

h. Laptop	: 1 Baik
i. Printer	: 1 Baik
j. Meja Guru dan Pegawai	: 2 Baik
k. Kursi Guru dan Pegawai	: 4 Baik
l. VCD	: 1 Baik
m. Speaker	: 2 Baik
n. Mic	: 2 Baik

E. Hasil Penelitian

4. Deskripsi awal sebelum siklus

Dari orientasi yang dilakukan sebelum memasuki siklus pertama ada beberapa permasalahan yang dijumpai oleh peneliti selama pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebelum peneliti melakukan siklus. Permasalahan yang diperoleh antara lain adalah sebagai berikut:

- f. Anak sulit memahami tujuan kegiatan padahal cara mengerjakannya sudah dijelaskan oleh guru sebelumnya
- g. Masih kurangnya pemahaman tentang sains sehingga anak sulit memahami tujuan pembelajaran atau kegiatan
- h. Tingkat kemandirian anak rendah dalam pembelajaran tersebut terlihat masih banyak anak-anak belum mampu menyebutkan ciri-ciri warna maupun bagian-bagian dari pohon mangga tersebut
- i. Kemampuan anak dalam memecahkan masalah masih rendah di kegiatan mencari jejak atau (*maze*)
- j. Anak tidak dapat menyelesaikan kegiatan tersebut karena anak kurang berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dengan baik

Dari beberapa permasalahan yang dijumpai oleh peneliti, berdasarkan hasil pengamatan ini maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak disebabkan oleh permasalahan tersebut.

Adapun keinginan membaca anak sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Kegiatan Sebelum Siklus

No	Nama Siswa	Keterangan		Keterangan
		MB	BB	
1	Muhammad Farid Habibullah / Abi	-	✓	Belum Berkembang
2	Adelia Febriani / Adel	-	✓	Belum Berkembang
3	Raisha Abelia Putri / Abel	-	✓	Belum Berkembang
4	Erlangga Dwi Cahya / Angga	-	✓	Belum Berkembang
5	Rahmi Darmawati / Ami	-	✓	Belum Berkembang
6	Rizka Artika Putri / Ika	✓	-	Mulai Berkembang
7	Rizky Dwi Syaputra / Riski	✓	-	Mulai Berkembang
8	Rajasa Gustra Dajehan / Jehan	✓	-	Mulai Berkembang
9	Qumara Morischa / Monic	-	✓	Belum Berkembang
10	Syahdan Al Husen / Syahdan	-	✓	Belum Berkembang
11	Raffa Okta Wirawan / Raffa	✓	-	Mulai Berkembang
12	Alika Meila Sari Purba / Alika	-	✓	Belum Berkembang
13	Zahran Kendra Sigunsa / Zahran	-	✓	Belum Berkembang
14	Muhammad Farid Habibullah / Abi	-	✓	Belum Berkembang
Anak yang mulai berkembang 4 Anak				
Anak yang belum berkembang 10 Anak				

Berdasarkan hasil kegiatan diatas dapat diketahui bahwa anak yang mulai berjumlah 4 anak, hasil presentase menunjukkan bahwa 28 % anak yang mulai berkembang, sedangkan anak yang belum berkembang adalah 10 anak, maka presentasinya adalah 72 %. Maka berdasarkan hasil kegiatan tersebut aspek penilaian perkembangan kognitif anak sebelum tindakan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.5
Perkembangan Kognitif Anak Sebelum Tindakan

NO	Aspek Penilaian	Presentase (%)
----	-----------------	----------------

1	Berfikir Kreatif	21,4%
2	Berfikir Kritis	28,6%
3	Komunikasi	21,4%
Rata-rata		23,8%
Indikator Keberhasilan yang harus dicapai		75,00%

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari pratindakan dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak masih kurang optimal. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak kelompok B5 melalui metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sains. Dari data pada tabel diatas yang berupa hasil observasi pratindakan perkembangan kognitif anak kelompok B5 dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini:

5. Hasil tindakan Siklus I

Kegiatan awal dari siklus ini dilaksanakan berdasarakan hasil pengamatan yang dilakukan pada orientasi yang ditunjukkan beberapa kendala yang menyebabkan perkembangan kognitif anak sebelum adanya tindakan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka direncanakan suatu tindakan yang menekankan pada peningkatan perkembangan kognitif anak, dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dalam proses kegiatan pembelajaran. Dari tindakan ini diharapkan mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak.

e. Perencanaan (*planning*)

Tahap ini merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian, segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian

harus dipersiapkan seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH/RPP), serta lembar observasi oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran k guru yang mengajar maupun anak yang mengikuti pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam perencanaan tindakan adalah sebagai berikut :

- 9) Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada peserta didik pada siklus I. Dalam perencanaan tindakan dibuat aluratau skenario pembelajaran yang akan di terapkan pada saat penelitian, baik itu siklus I maupun siklus II, perencanaan tindakan seperti misalnya mempersiapkan media dan metode yang akan digunakan.
- 10) Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator hasilbelajar. Dalam perencanaan tindakan peneliti harus menyiapkan rencana pembelajaran yang akan di gunakan dalam proses penelitian.
- 11) Menyiapkan masalah yang diperhadapkan kepada anak dengan pertanyaan yang direkayasa oleh guru menggunakan objek atau media yang nyata sehingg anak belajar mencari dan menemukan sendiri. Pada proses ini peneliti bersama observer atau guru menyiapkan sebuah permainan yang akan digunakan dalam penelitian, dan berusaha agar anak dapat menyimpulkan sendiri kegiatan yang di berikan.

12) Membuat lembar observasi aktivitas anak dan guru beserta kriteria penilaian aktivitas anak dan guru. Selanjutnya peneliti menyimpan lembar tes observasi, baik itu observasi anak maupun observasi bagi guru, yang berfungsi sebagai alat ukur, atau penilaian terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan.

f. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan yang ditencanakan terdiri dari 3 kali pertemuan, Dalam tahap ini peneliti bersama kolaborator melaksanakan pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sains dengan menggunakan objek yang nyata. Proses pembelajaran dalam siklus ini berlangsung 35 menit. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin 21 Agustus 2017.

Tabel 4.6
Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan
1.	<p>Kegiatan Awal 30 menit (Klasikal) Berdo'a dan salam Bernyanyi lagu water melon Tanya jawab tentang tanaman</p> <p>tan inti 60 menit (individu/kelompok) Berkunjung ke kebun cabe Melihat proses pematangan pada buah cabe Mengerjakan (<i>maze</i>) Pergi ke kebun cabe</p> <p>Makan 30 menit Bermain diluar kelas Cuci tangan sebelum dan sesudah makan Berdo'a sebelum dan sesudah makan</p>

g. Observasi

Berdasarkan tindakan yang telah diberikan, maka diperoleh data penelitian darisiklus I berupa data yang berasal dari hasil pengamatan merupakan hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak selama pembelajaran.

1). Data hasil pengamatan aktivitas guru

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Pengamatan Aktivitas Guru

No	ASPEK YANG DIAMATI	1	2	3	4	5
I	Pra Pembelajaran					
1	Guru mempersiapkan dan mengkondisikan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar				✓	
2	Meriksa kesiapan anak			✓		
3	Menyiapkan materi pembelajaran				✓	
II	Membuka Pembelajaran					
4	Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam				✓	
5	Mengecek kehadiran anak dengan menggunakan daftar hadir			✓		
6	Mengadakan free test				✓	
7	Mengadakan kegiatan apersepsi dan memberi motivasi				✓	
8	Menyiapkan kompetensi yang akan dicapai			✓		
III	Kegiatan inti					
10	Guru memberikan pertanyaan persyaratan dan memberikan motivasi kepada anak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tema pelajaran untuk disampaikan kepada anak.			✓		
11	Guru menyajikan dan menjelaskan				✓	

	tema dan materi pembelajaran dengan jelas					
12	Guru menyampaikan materi secara berurutan dan sistematis			✓		
13	Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan				✓	
14	Guru menumbuhkan partisipatif aktif anak dalam pembelajaran			✓		
15	Guru merespon positif partisipasi anak				✓	
16	Memberikan penguatan terhadap setiap jawaban dari anak				✓	
17	Guru memberikan pujian kepada setiap anak yang menjawab pertanyaan dengan benar untuk motivasi anak				✓	
III	Penutup					
18	Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya jawab materi yang belum dipahami dan memberikan respon terhadap pertanyaan anak				✓	
29	Guru bersama anak menyimpulkan materi yang telah dipelajari			✓		
20	Guru memberi nasihat kepada anak agar selalu rajin belajar				✓	
	Jumlah Skor	69				
	Hasil Rata-rata	3,5				
	Kategori	Baik				

Keterangan :

- 1 = Buruk
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Memuaskan

Skor akhir merupakan hasil dari jumlah keseluruhan skor sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.8

Kategori penilaian hasil observasi

Jumlah nilai	Skor	Kategori
--------------	------	----------

4,3-5	5	Memuaskan
3,5-4,2	4	Baik
2,7-3,4	3	Cukup
1,9-2,6	2	Kurang
1,0-1,8	1	Sangat Kurang

Jadi jumlah skor yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu sebesar 69, dengan hasil rata-rata 3,5. Maka dari keterangan kategori penilaian dapat disimpulkan kemampuan guru dalam menggunakan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains tergolong baik.

2). Data hasil pengamatan aktivitas anak

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan anak selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Pengamatan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran

Aspek yang diteliti	Kemampuan yang diamati	Hasil Pengamatan				
		5	4	3	2	1
6. Berfikir Kreatif	Kemampuan memecahkan masalah yang diperhadapkan kepada anak yang direkayasa dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru			✓		
7. Berfikir Kritis	Kemampuan membedakan suatu objek			✓		
8. Tujuan	Kemampuan anak memahami tujuan kegiatan			✓		

9. Kemandirian	Kemampuan anak menyelesaikan tugas dengan mandiri			✓		
10. Konsentrasi	Konsentrasi anak disaat kegiatan				✓	

Keterangan :

- 1 = Buruk
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Memuaskan

Berdasarkan jumlah skor dan nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus I yaitu 14 dengan nilai rata-rata 2,8 dari keterangan kategori penilaian hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode Discovery Learning dalam pembelajaran sains pada siklus ini tergolong cukup.

Setelah dilakukan uji instrument siklus I terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode Discovery Learning, maka ditemukannya adanya peningkatan kemampuan sebelum dilaksanakan tindakan.

Berdasarkan hasil kegiatan pada siklus I (hasil pengamatan siklus I telah di lampirkan) dapat diketahui bahwa yang mulai berkembang berjumlah 6 anak, hasil presentase menunjukkan bahwa 42,86 % anak yang mulai berkembang sedangkan anak yang belum berkembang adalah

6 anak maka presentasinya adalah 57,14 %. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10

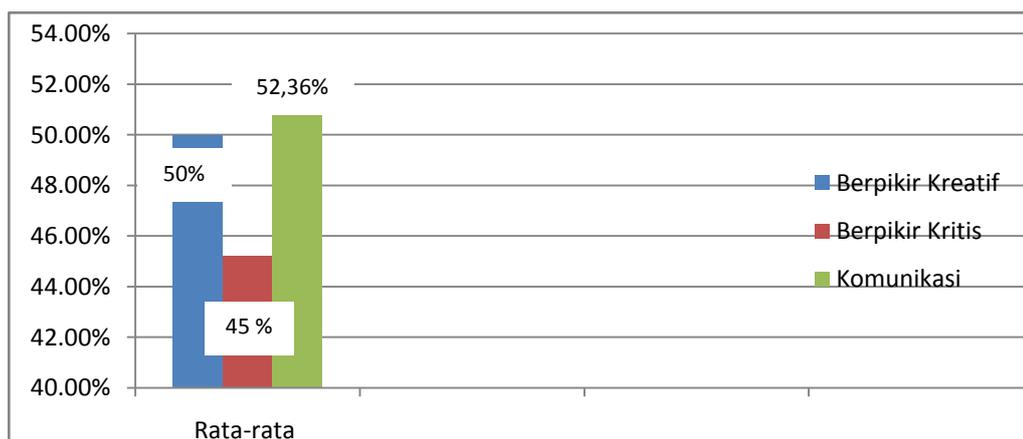
Perkembangan Kognitif anak pada siklus I

No	Aspek Penilaian	Siklus I			Jumlah Rata-rata	Kriteria Penilaian
		Pertemuan				
		1	2	3		
1	Berfikir kreatif	42,86 %	50 %	57,14 %	50 %	Cukup
2	Berfikir kritis	35,7 %	42,86 %	57,14 %	45,24 %	Cukup
3	Komunikasi	42,86 %	50 %	64,2 %	52,36 %	Cukup
Rata-rata		40,47 %	47,62 %	59,49 %	49,2 %	Cukup
Indikator keberhasilan yang harus dicapai					75 %	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan kognitif anak belum optimal, dapat diketahui anak yang berfikir kreatif 50%, berfikir kritis 45,24% dan komunikasi anak 52,36%. Hasil tersebut belum mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 75%. Dari data pada tabel diatas yang berupa hasil kegiatan perkembangan kognitif anak dengan Penggunaan Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran sains di kelompok B5 dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:

Grafik 4.1

Rata-rata perkembangan kognitif anak pada siklus I



h. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru pada siklus I, secara umum perkembangan kognitif anak belum berkembang secara optimal. Hal berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada siklus I belum mencapai 75% dari jumlah anak hingga perlu dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II.

Tabel 4.11
Refleksi pembelajaran Siklus I

No	Masalah yang ditemui	Permasalahan	Saran Perbaikan
1.	Anak kurang aktif	Tidak semua anak aktif didalam pembelajaran	Guru harus lebih aktif melakukan pendekatan kepada anak, memberikan perhatian lebih, serta memotivasi anak
2.	Kelas tidak terkontrol	Kondisi anak tidak terkontrol pada saat kegiatan belajar	Guru harus menguasai kelas, sehingga kegiatan anak terkondisikan dengan baik

Berdasarkan tabel refleksi di atas, maka perlu diperbaiki dan dilanjutkan di siklus II.

6. Hasil Tindakan Siklus II

Kegiatan awal dari siklus II ini dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan pada hasil tindakan siklus I, yang menunjukkan beberapa kendala yang menyebabkan perkembangan kognitif anak pada siklus I. Berdasarkan kendala perkembangan kognitif anak belum maksimal pada

siklu I, maka direncanakan suatu tindakan pada siklus II yang menekankan pada perkembangan kognitif anak dalam metode *Discovery Learning* dalam pembelajara sains. Dari tindakan siklus II ini diharapkan mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak.

e. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II, pada tahap perencanaan tindakan yang ditencanakan, segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian harus dipersiapkan seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH/RPP), serta lembar observasi oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran baik guru yang mengajar maupun anak yang mengikuti pembelajaran, peneliti bersama guru mata pelajaran juga telah mempersiapkan alat dokumentasi (RKH terlampir pada lampiran). Adapun langkah-langkah dalam perencanaan tindakan adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada peserta didik pada siklus I. Dalam perencanaan tindakan dibuat aluratau skenario pembelajaran yang akan di terapkan pada saat penelitian, baik itu siklus I maupun siklus II, perencanaan tindakan seperti misalnya mempersiapkan media dan metode yang akan digunakan.
- 2) Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator hasilbelajar. Dalam perencanaan

tindakan peneliti harus menyiapkan rencana pembelajaran yang akan di gunakan dalam proses penelitian.

- 3) Menyiapkan masalah yang diperhadapkan kepada anak dengan pertanyaan yang direkayasa oleh guru menggunakan objek atau media yang nyata sehinggakan anak belajar mencari dan menemukan sendiri. Pada proses ini peneliti bersama observer atau guru menyiapkan sebuah permainan yang akan digunakan dalam penelitian, dan berusaha agar anak dapat menyimpulkan sendiri kegiatan yang di berikan.
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas anak dan guru beserta kriteria penilaian aktivitas anak dan guru. Selanjutnya peneliti menyimpan lembar tes observasi, baik itu observasi anak maupun observasi bagi guru, yang berfungsi sebagai alat ukur, atau penilaian terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan.

f. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap tindakan yang direncanakan 3 kali pertemuan dengan tema tanaman subtema buah-buahan. Dalam tahap ini peneliti bersama guru mata pelajaran melaksanakan pembelajaran melalui metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Seni 28 08 2017.

Tabel 4.12
Kegiatan Pelaksanaan tindakan

No	Kegiatan
----	----------

1.	<p>Kegiatan Awal 30 menit (Klasikal) Berdo'a dan salam Bernyanyi lagu water melon Tanya jawab tentang buah-buahan</p> <p>Kegiatan inti 60 menit (individu/kelompok) Bermain peran sebagai penjual dan pembeli Mengupas dan makan buah bersama Mengerjakan (<i>maze</i>) Pergi ke pasar buah</p> <p>Istirahat/Makan 30 menit Bermain diluar kelas Cuci tangan sebelum dan sesudah makan Berdo'a sebelum dan sesudah makan</p>
----	--

g. Observasi

Berdasarkan tindakan yang telah diberikan, diperoleh data penelitian dari siklus I berupa data yang berasal dari hasil pengamatan dan tes perkembangan kognitif anak. Data yang berasal dari pengamatan merupakan hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung.

1). Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan pengumpulan data dan pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran maka dapat diperoleh hasil yang terdapat pada tabel berikut ini. Pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran.

Tabel 4.13

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No	ASPEK YANG DIAMATI	1	2	3	4	5
I	Pra Pembelajaran					
1	Guru mempersiapkan dan mengkondisikan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar				✓	
2	Meriksa kesiapan anak			✓		
3	Menyiapkan materi pembelajaran				✓	
II	Mem buka Pembelajaran					
4	Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam					✓
5	Mengecek kehadiran anak dengan menggunakan daftar hadir				✓	
6	Mengadakan free test				✓	
7	Mengadakan kegiatan apersepsi dan memberi motivasi				✓	
8	Menyiapkan kompetensi yang akan dicapai				✓	
III	Kegiatan inti					
10	Guru memberikan pertanyaan persyaratan dan memberikan motivasi kepada anak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tema pelajaran untuk disampaikan kepada anak.				✓	
11	Guru menyajikan dan menjelaskan tema dan materi pembelajaran dengan jelas					✓
12	Guru menyampaikan materi secara berurutan dan sistematis				✓	
13	Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan				✓	
14	Guru menumbuhkan partisipatif aktif anak dalam pembelajaran				✓	
15	Guru merespon positif partisipasi anak				✓	
16	Memberikan penguatan terhadap setiap jawaban dari anak					✓
17	Guru memberikan pujian kepada setiap anak yang menjawab pertanyaan dengan benar untuk					✓

	motivasi anak					
III	Penutup					
18	Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya jawab materi yang belum dipahami dan memberikan respon terhadap pertanyaan anak					✓
29	Guru bersama anak menyimpulkan materi yang telah dipelajari				✓	
20	Guru memberi nasihat kepada anak agar selalu rajin belajar				✓	
	Jumlah Skor	80				
	Hasil Rata-rata	4,0				
	Kategori	Baik				

Keterangan :

- 1 = Buruk
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Memuaskan

Tabel 4.14
Katagori penilaian hasil observasi

Jumlah nilai	Skor	Katagori
4,3-5	5	Memuaskan
3,5-4,2	4	Baik
2,7-3,4	3	Cukup
1,9-2,6	2	Kurang
1,0-1,8	1	Sangat Kurang

Jadi jumlah skor yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru pada siklus II yaitu sebesar sebesar 80, dengan hasil rata-rata 4,0. Maka dari keterangan penilaian dapat disimpulkan kemampuan guru dalam

menggunakan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains tergolong baik.

2). Data hasil pengamatan aktivitas anak

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan anak selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15

Pengamatan Aktivitas Anak Dalam Pembelajaran

Aspek yang diteliti	Kemampuan yang diamati	Hasil Pengamatan				
		5	4	3	2	1
1. Berfikir Kreatif	Kemampuan memecahkan masalah yang diperhadapkan kepada anak yang direkayasa dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru			✓		
2. Berfikir Kritis	Kemampuan membedakan suatu objek		✓			
3. Tujuan	Kemampuan anak memahami tujuan kegiatan			✓		
4. Kemandirian	Kemampuan anak menyelesaikan tugas dengan mandiri		✓			
5. Konsentrasi	Konsentrasi anak disaat kegiatan				✓	

Keterangan :

- 1 = Buruk
- 2 = Kurang
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Memuaskan

Berdasarkan jumlah skor dan nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus II yaitu 16 dengan nilai rata-rata 3,2 dari keterangan kategori penilaian hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains pada siklus ini tergolong baik.

Setelah dilakukan uji instrument siklus II terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains, maka ditemukan adanya peningkatan kemampuan hasil belajar.

Berdasarkan hasil kegiatan diatas dapat diketahui bahwa anak yang mulai berkembang berjumlah 12 anak, Hasil presentase menunjukkan bahwa 86 % anak yang mulai berkembang, sedangkan anak yang belum berkembang adalah 2 anak, maka presentasinya adalah 14 %. Maka berdasarkan hasil kegiatan tersebut aspek penilaian perkembangan kognitif anak selama tindakan dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.16

Perkembangan Kognitif anak pada siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus I			Jumlah Rata-rata	Kriteria Penilaian
		Pertemuan				
		1	2	3		
1	Berfikir kreatif	64,3%	79 %	86%	76,4%	Baik
2	Berfikir kritis	64,3%	79%	86%	76,4%	Baik

3	Komunikasi	72%	79%	86%	79%	Baik
	Rata-rata	66,86%	79%	86%	77,3%	Baik
	Indikator keberhasilan yang harus dicapai				75 %	Baik

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data bahwa berfikir kreatif dan kritis anak mengalami peningkatan sangat baik, pada aspek perkembangan komunikasi anak juga mengalami perkembangan baik. Berfikir kreatif anak terhadap pembelajaran pada siklus II menjadi 76,4%, Berfikir kritis anak 76,4% dan komunikasi sosial anak menjadi 79%. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 77,6% dengan kriteria baik.

h. Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus II lebih mengarah pada evaluasi proses dan pelaksanaan setiap tindakan. Secara keseluruhan pelaksanaan Siklus II berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kognitif anak telah menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

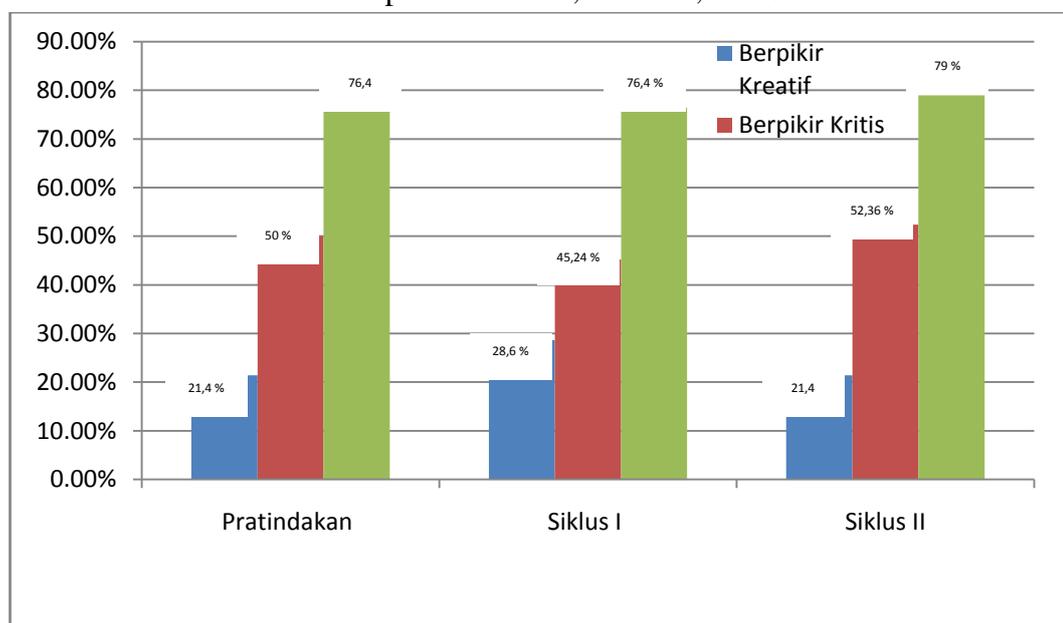
Tabel 4.17
Hasil tindakan pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Pertemuan		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Berfikir Kreatif anak	21,4%	50 %	76,4%
2	Berfikir Kritis anak	28,6%	45,24 %	76,4%

3	Komunikasi sosial	21,4%	52,36 %	79%
---	-------------------	-------	---------	-----

Dari data pada tabel diatas yang berupa hasil observasi siklus II perkembangan kognitif anak kelompok B5 dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini:

Grafik 4.2
Hasi tindakan pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Pada pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode *Discovery Learning* siklus II ini telah berjalan dengan baik. Dari hasil evaluasi pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, dan telah mencapai hasil belajar yang telah disusun sebelumnya, dan telah mencapai hasil belajar yang telah diharapkan.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

2. Siklus I

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan kognitif anak belum optimal, dapat diketahui berfikir kreatif anak mencapai 50%, berfikir kritis anak mencapai 45%, dan komunikasi anak 52,36%. Hasil rata-rata kelas yang dicapai adalah 49,2%. Hasil tersebut belum mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 75%.

3. Siklus II

Berdasarkan Hasil tindakan siklus II diperoleh data bahwa perkembangan kognitif anak berfikir kreatif dan kritis mengalami peningkatan yang sangat baik. Komunikasi anak juga mengalami peningkatan yang baik. Berfikir kreatif anak terhadap pembelajaran pada siklus II menjadi 76,4%, berfikir kritis anak mencapai 76,4% dan komunikasi anak menjadi 79%. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 77,3% dengan kriteria baik.

Hal ini menandakan perkembangan kognitif anak tergolong sangat tinggi, dan tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan telah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Atas hasil yang telah dicapai pada siklus II, maka tidak perlu diadakan siklus III.

4. Pembahasan seluruh siklus

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar perkembangan kognitif anak dapat

meningkat melalui metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sains yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar perkembangan kognitif melalui metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains dan hasil tes belajar melalui metode *Discovery Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode *Discovery Learning* secara keseluruhan terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi perkembangan kognitif anak. Ini dapat dilihat melalui tindakan Prasiklus siklus I dan siklus II yang terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak yang baik. Selanjutnya melalui pembelajaran sains anak dapat lebih aktif berfikir dengan penemuan-penemuan baru yang ia temui di dalam pembelajaran. untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual parasiswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka. Inilah yang dimaksud dengan memperoleh pengetahuan dengan belajar penemuan. ini sesuai dengan pendapat yang dikutip oleh Mohammad Takdir Illahi untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual parasiswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka. Inilah yang dimaksud dengan memperoleh pengetahuan dengan belajar penemuan¹⁰⁰. Bentuk penemuan yang dimaksud tidak selalu identik dengan suatu teori ataupun benda sebagaimana yang biasa dilakukan kalangan ilmuwan dan profesional

¹⁰⁰Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, h. 123

dalam pengertian yang sebenarnya. Penemuan yang dimaksud berarti pula sesuatu yang sederhana, namun memiliki makna dengan kehidupan para siswa itu sendiri. Pembelajaran *Discovery* lebih menekankan pada penemuan jawaban atas masalah yang direkayasa oleh guru, dalam melaksanakan metode *Discovery Learning* ini tidak menggunakan alat peraga yang berbentuk final melainkan menggunakan objek yang nyata sesuai dengan tema pada hari itu.¹⁰¹

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* ialah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan kreatif dan kritis. Adapun peran guru tidak lagi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan, melainkan guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan manajer pembelajaran.

Akan tetapi berbagaikendala yang dihadapi haruslah menjadi acuan sebagai proses peningkatan perkembangan kognitif anak. Untuk itu penerapan pembelajaran yang aktif haruslah memenuhi kondisi-kondisi yang dipersyaratka agar dapatdiperoleh hasil yang optimal.

¹⁰¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, h. 180

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap metode pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kognitif anak pada kelompok B5 Paud Terpadu Witri1 diperoleh data bahwa :

1. Berdasarkan tabel diatas bahwa perkembangan kognitif anak belum optimal, dapat diketahui berfikir kreatif anak mencapai 50%, berfikir kritis anak mencapai 52,36% dan komunikasi anak 49,2%. Hasil tindakan siklus II diperoleh data bahwa peningkatan perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan yang sangat baik. Berfikir kritis anak pada siklus ke II mendadi 76,4% berfikir kritis anak 76,4% dan komunikasi anak mencapai 79%. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 77,3% dengan kriteria baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian melalui metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Ini dapat dilihat melalui tindakan pra siklus, siklus I dan siklus II yang terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak yang signifikan. Selanjutnya melalui metode *Deiscovey Learning* dalam pembelajaran sains anak dapat lebih aktif berfikir kreatif dan kritis disaat kegiatan pembelajaran.

D. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat peneliti sarankan kepada pihak-pihak yang terkait diantaranya:

4. Lembaga sekolah

Hendaknya lebih memperhatikan proses belajar mengajar dan meningkatkan potensi guru dan anak sehingga output PAUD yang dihasilkan adalah output yang mampu yang berkompetensi dalam dunia pendidikan.

5. Guru

Hendaknya melakukan inovasi dalam pembelajaran, baik dalam menggunakan model, strategi, metode dan teknik. Dengan adanya inovasi tersebut maka dapat meningkatkan agar sekolah lebih baik lagi, dan dapat menerapkan metode *Discovery Learning* khususnya dalam pembelajaran sains.

6. Anak

Bagi anak diharapkan untuk dapat aktif dalam belajar dan anak harus lebih serius dalam belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Belajar dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains, untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: cv Wacana Prima, 2007)
- Rosma Hartiny sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- M Fadlillah dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Ramon Mohandas dkk. *Buku Panduan Pendidik kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun* . (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2015)
- Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009)
- Abu Ahmadi, Widodo Suwriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Yuliani, Pengaruh Kompetensi Guru Mengajar Terhadap Aktifitas Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) 10 Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat: (IAIN Bengkulu, 2016)
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media 2016)
- M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)
- Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)
- Penney Upton, *Psikologi Perkembangan* (Erlangga, 2012)

- Ramon Mohandas, *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2015)
- C George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009)
- Soemiarti Patmonodew, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012)